

**PENINGKATAN PENANGANAN KORBAN EKSPLOITASI DAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN BERBASIS ASET
DI YAYASAN EMBUN SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I.)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**



Oleh:

**PERPUSTAKAAN
OKTAVIANA RAMADHAN AMPEL SURABAYA
NIM. B02209029**

*No. KLAS
D. 2013
028
PMI*

**No. REG : D.2013/PMI/28
ASAL BUKU :
TANGGAL :**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Oktaviana Ramadhan

NIM : B02209029

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Pengembangan
Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Peningkatan Penanganan Korban Eksploitasi dan
Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berbasis Aset di
Yayasan Embun Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil dari plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 03 Agustus 2013

METERAI
TEMPEL
PALSU
0D6FDABF7162
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Oktaviana Ramadhan
B02209029

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **OKTAVIANA RAMADHAN**

Nim : **B02209029**

Judul : **PENINGKATAN PENANGANAN KORBAN
EKSPLOITASI DAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA PEREMPUAN BERBASIS ASET DI
YAYASAN EMBUN SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan diujikan kepada dosen penguji.

Surabaya, 24 Juli 2013

Dosen Pembimbing


Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 197906302006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dengan judul “PENINGKATAN PENANGANAN KORBAN EKSPLOITASI DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN BERBASIS ASET DI YAYASAN EMBUN SURABAYA” oleh Oktaviana Ramadhan ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 24 Juli 2013

Mengesahkan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

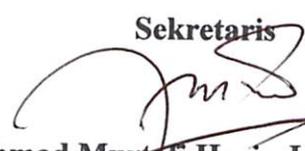



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

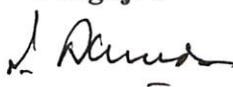
Ketua


Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197906302006041001

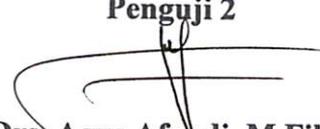
Sekretaris


Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197003042007011056

Penguji 1


Drs. H. Hasan Bisri, WD, M.Ag.
NIP. 19520309198201003

Penguji 2


Drs. Agus Afandi, M.Fil.I.
NIP. 196611061998031002

**PENINGKATAN PENANGANAN KORBAN EKSPLOITASI DAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN BERBASIS ASET DI
YAYASAN EMBUN SURABAYA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
OKTAVIANA RAMADHAN

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Peningkatan Penanganan Korban Eksploitasi Dan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berbasis Aset Di Yayasan Embun Surabaya. Perempuan dan anak-anak korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang berada di Yayasan Embun Surabaya termasuk salah satu kelompok yang termarginalkan dan tidak berdaya. Selain melakukan pendampingan terhadap korbannya, peneliti juga melakukan pendampingan terhadap lembaganya agar dapat meningkatkan dalam menangani korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Proses pendampingan ini menggunakan metode pendekatan riset aksi atau yang biasa dikenal dengan *participatory action research* (PAR). Melalui proses diskusi bersama para pengurus yayasan dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk dapat meningkatkan Yayasan Embun Surabaya dalam menangani korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan yaitu dengan membantu merencanakan dan merealisasikan kegiatan atau program yang dapat meningkatkan kualitas hidup para korban.

Dari proses pendampingan yang telah dilakukan untuk meningkatkan Yayasan Embun Surabaya dalam menangani korban eksploitasi dan kekerasan seksual yaitu membuat kegiatan atau program dengan memanfaatkan aset atau potensi yang mereka miliki. Kegiatan tersebut yaitu pendalaman agama, pelatihan komputer, dan pelatihan menyulam. Perubahan yang nampak setelah adanya pendalaman agama yaitu pengetahuan agama semakin meningkat, meningkatnya aktivitas peribadatan, adanya peraturan untuk melaksanakan ngaji dan sholat. Perubahan yang nampak setelah adanya pelatihan komputer yaitu meningkatnya pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan *microsoft office* bagi sebagian pengurus yayasan dan korban eksploitasi dan kekerasan seksual, serta mampu memanfaatkan aset yang mereka miliki berupa kerjasama dengan lembaga lain. Perubahan yang nampak setelah adanya pelatihan menyulam yaitu meningkatnya pengetahuan untuk menyulam dan sudah dapat membuat tas sulaman sendiri, pengurus Yayasan Embun Surabaya dapat memperluas jaringan untuk melakukan kerjasama, waktu luang diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kata kunci: Pendampingan, aset atau potensi.

**IMPROVED HANDLING OF VICTIMS OF SEXUAL EXPLOITATION
AND VIOLENCE ON WOMEN ASSET BASED
IN EMBUN SURABAYA FOUNDATION**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

OKTAVIANA RAMADHAN

ABSTRACT

This thesis entitled Improved Handling of Victims of Sexual Exploitation and Violence On Women Asset Based In Embun Surabaya Foundation. In this case women and children are victims of sexual exploitation and violence. They are one of the marginalized and powerless. In addition to assistance to victims, guidance to institutions as well in order to improve the handling of victims of sexual exploitation and violence are provided.

The mentoring process using action research approach or commonly known as participatory action research (PAR). Through a process of discussion with the board of trustees may known that one way to increase the Embun Surabaya Foundation in handling victims of exploitation and sexual abuse of women by helping to realize its activities or programs that can improve the quality of life of the victims.

By mentoring process that has been done to improve the Embun Surabaya Foundation in handling victims of sexual exploitation and abuse by making activities or programs by mobilizing the assets or the potential they have. The deepening religious activities, namely, computer training, and training embroider. Changes that appear after the deepening of faith that religious knowledge is increasing, the increased activity of worship, the rules for carrying out the Holly Quran and prayer. Changes that appear after the computer training that is increasing knowledge in creating websites and operate Microsoft Office for some board of trustees and the victims of exploitation and sexual abuse, and be able to utilize their assets in the form of cooperation with other institutions. Changes that appear after the training is increasing knowledge embroider to embroider and have to create their own embroidered bags, Embun Surabaya Foundation board can extend the network to cooperate, spare time is filled with useful activities.

Keywords: Mentoring, assets or potential.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	8
E. Jadwal Penelitian	9
 BAB II METODE PENELITIAN	
A. Metodologi Penelitian PAR	11
a. Epistemologi	11
b. Prinsip PAR	13
c. Metode PAR	18
B. Sasaran Penelitian	23
C. Strategi Pendampingan.....	23
 BAB III DESKRIPSI LEMBAGA	
A. Profil Yayasan Embun Surabaya.....	27
B. Korban Eksploitasi dan Kekerasan Seksual yang Menjadi Dampingan Yayasan Embun Surabaya	30
C. Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya	35
D. Aset dan Potensi yang Dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya.....	37

BAB IV DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Awal dan Membangun Hubungan	45
B. Menganalisis Kebutuhan Komunitas	46
C. Memetakan Potensi dan Aset Komunitas	51
D. Merumuskan Bentuk dan Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Komunitas	52
E. Melakukan Aksi	54
F. Memperluas Skala Gerakan dan RTL	60

BAB V DINAMIKA PROSES AKSI DAN PERUBAHAN

A. Pendalaman Agama.....	61
a. Aktivitas	61
b. Perubahan	65
B. Pelatihan Komputer	69
a. Aktivitas	69
b. Perubahan	71
C. Pelatihan Menyulam	74
a. Aktivitas	74
b. Perubahan	75

BAB V REFLEKSI TEORITIK

A. Teori	78
B. Analisis Teori	81
C. Refleksi	86

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN	93
----------------------------------	-----------

BIODATA PENULIS	94
------------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 1: Yayasan Embun Surabaya dan Logo	28
Gambar 2: Proses Pelatihan Memasak dan Membuat Keterampilan	35
Gambar 3: Yayasan Embun Surabaya dari Luar dan Dalam	41
Gambar 4: Proses Diskusi	46
Gambar 5: Korban Kekerasan Seksual Melakukan Kegiatan Mengaji	62
Gambar 6: Proses Pelatihan Komputer	71
Gambar 7: Saat Pelatihan Menyulam	74
Gambar 8: Tas Sulam Buatan Korban Kekerasan Seksual	76

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1: Daftar Korban Eksploitasi dan Kekerasan Seksual di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya	30
Tabel 2: Daftar Korban Eksploitasi dan Kekerasan Seksual yang Pernah Ditangani oleh Yayasan Embun Surabaya	34
Tabel 3: Jadwal Kegiatan di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya	36
Tabel 4: SDM Yayasan Embun Surabaya	40
Tabel 5: Aset fisik Yayasan Embun Surabaya	42
Tabel 6: Lembaga yang Bekerjasama dengan Yayasan Embun Surabaya	43
Tabel 7: Perubahan Setelah ada Kegiatan Pendalaman Agama	67
Tabel 8: Perubahan Setelah ada Pelatihan Komputer	73
Tabel 9: Perubahan Setelah ada Pelatihan Menyulam	76
Bagan 1: Digram Venn Hubungan Yayasan Embun Surabaya dengan Lembaga Lain	43
Bagan 2: <i>Daily Activity</i> Penghuni Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya ..	47
Bagan 3: Anaiisis Pohon Masaiah	50
Bagan 4: Analisis Pohon Harapan	53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Istilah kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Istilah ini kemudian banyak dipakai dalam wacana mengenai perempuan dengan pengertian sebagai tindakan atau serangan terhadap seseorang yang kemungkinan dapat melukai fisik, psikis, dan mentalnya serta menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan.

Kekerasan terhadap perempuan mencakup semua tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan secara fisik, psikologis, dan seksualnya. Termasuk didalamnya ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun di kehidupan pribadi.¹

Di berbagai belahan dunia bentuk kekerasan yang dialami anak perempuan dan perempuan dewasa bermacam-macam bentuknya. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi yaitu:

¹ Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan 1993, Ps.1

1. Fisik : memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat (senjata), membunuh;
2. Psikologis : berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatut, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat, dan lain-lain);
3. Seksual : melakukan tindakan yang mengarah ajakan atau pemaksaan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban;
4. Finansial : mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban;

5. Spiritual : merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa

korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu;

Dalam kenyataannya, kekerasan terhadap perempuan lebih sering menunjukkan bentuk gabungan dari dimensi-dimensi yang ada, baik itu dimensi fisik, psikologis atau seksual.²

Di dalam suatu negara bentuk kekerasan tersebut ada yang dilarang berdasarkan hukum yang berlaku. Namun, ada juga negara-negara yang mentolelir atau mendiamkan dan membiarkannya terjadi. Apapun keadaannya, dalam keadaan damai, diskriminasi, kekerasan dan pelecehan seksual terus berlangsung.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan mencatat, dalam kurun waktu 13 tahun terakhir, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berjumlah 400.939. Tercatat ada 93.960 kasus kekerasan seksual.

Berdasarkan bentuk-bentuk kekerasannya, Komnas Perempuan memisahkan beberapa bentuk kekerasan seksual, menjadi 14 bentuk. Dari 93.960 kasus kekerasan seksual, 4.845 kasus adalah perkosaan, 1.359 perdagangan perempuan, 1.049 pelecehan seksual, 672 kasus penyiksaan seksual, 342 eksploitasi seksual.³

Di Surabaya kekerasan yang dialami anak perempuan dan perempuan dewasa juga sering kali terjadi. Angka laporan kasus pelecehan seksual terhadap anak di Surabaya periode Januari sampai Maret mencapai

² Achie Sudiarta Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: PT Alumni, 2000) hal.12

³ <http://indonesia.ucanews.com> 29 April 2013

29 kasus. Hal ini diprediksi akan lebih tinggi daripada tahun lalu yang mencapai 98 kasus.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua bentuk kekerasan, siapapun dan korbannya, dapat dikelompokkan dalam penggolongan besar:

1. Kekerasan dalam area domestik (ruang lingkup tempat tinggal) atau hubungan intim personal: Berbagai bentuk kekerasan yang pelaku dan korbannya memiliki hubungan keluarga atau hubungan kedekatan lain. Termasuk penganiayaan terhadap istri, penganiayaan terhadap pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, orang tua, serangan seksual atau perkosaan oleh anggota keluarga;
2. Kekerasan dalam area publik: berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di luar hubungan keluarga atau hubungan personal lain. Dapat dimasukkan berbagai bentuk kekerasan yang sangat luas cakupannya, baik yang terjadi di tempat kerja, di tempat umum, di lembaga pendidikan, dalam bentuk publikasi atau produk dan praktik ekonomis yang meluas distribusinya (misalnya pornografi, perdagangan perempuan, pelacuran paksa, dan lain-lain);
3. Kekerasan yang dilakukan oleh atau dalam lingkup negara: kekerasan secara fisik, seksual atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan, didiamkan atau dibiarkan terjadi oleh negara dimana pun terjadinya. Dalam bagian ini termasuk pelanggaran-pelanggaran hak asasi perempuan dalam pertentangan antar kelompok, dalam situasi konflik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ <http://nasional.kompas.com> 24 Mei 2013

bersenjata, berkait dengan antara lain pembunuhan, perkosaan,

perbudakan seksual dan kehamilan paksa;⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan semakin sering terjadi dan ditemukan di tengah masyarakat. Namun tidak banyak pihak yang memahami dan peka terhadap persoalan kekerasan seksual. Apalagi untuk ikut serta dalam menangani kasus kekerasan seksual. Bila sikap ini terus berlanjut, maka perempuan korban kekerasan seksual tidak akan dapat memperoleh haknya atas kebenaran keadilan dan pemulihan.

Yayasan Embun Surabaya (YES) yang terletak di Jl. Purwodadi Gg.II/8 Surabaya, merupakan lembaga sosial non pemerintah yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat marginal perkotaan khususnya pada perempuan dan anak-anak perempuan. Namun saat ini yang menjadi fokus dari Yayasan Embun Surabaya (YES) adalah pada masalah korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan. Perempuan dan anak-anak perempuan tersebut dapat berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, tingkat sosial, ekonomi dan agama yang berbeda.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya sistematis untuk memastikan pencapaian kesejahteraan perempuan. Suatu kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan tingkat kemakmuran material, tetapi lebih difokuskan pada upaya kelompok-kelompok perempuan. Pemberdayaan disini lebih dititikberatkan pada cara kelompok perempuan

⁵ Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, hal.13



mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya, cara memelihara habitat sosial, budaya, dan lingkungan, serta cara memahami dan membela hak-haknya sendiri.

Korban kekerasan seks yang ada di Yayasan Embun Surabaya umumnya masih anak-anak. Yang dimaksud anak dalam Konvensi Hak Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah delapan belas tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak-anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.⁶ Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Anak, menjelaskan bahwa Anak bukan hanya seseorang yang berusia dibawah 18 tahun, tetapi termasuk juga anak yang masih dalam kandungan.⁷ Para korban eksploitasi dan kekerasan seksual berusia antara 16-18 tahun. Mereka berasal dari daerah yang berbeda dengan permasalahan yang berbeda pula. Ada yang berasal dari Bangunsari yang dahulu menjadi tempat lokalisasi. Permasalahan mereka pun bermacam-macam, ada yang memiliki anak di luar pernikahan sehingga dikucilkan di tempat mereka tinggal, ada juga yang mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh pacar mereka serta korban *trafficking*.

Kegiatan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya yaitu melakukan kajian dan penelitian, melakukan pendidikan dan pelatihan bagi para korban, menyelenggarakan seminar, melakukan pengorganisasian untuk penguatan masyarakat, melakukan advokasi hak

⁶ <http://www.gugustugastrafficking.org> 29 April 2013

⁷ <http://www.komnasperempuan.or.id> 24 Mei 2013

anak dan perempuan, melakukan pelayanan shelter bagi korban, melakukan pemberdayaan sosial, ekonomi, pendidikan dan hukum bagi masyarakat, bekerjasama dengan LSM dan pemerintah yang mempunyai visi yang sama ditingkat lokal, regional, nasional dan internasional.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pada Peningkatan Penanganan Korban Eksploitasi dan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berbasis Aset Di Yayasan Embun Surabaya. Fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dan proses penanganan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya dalam menyelesaikan masalah korban eksploitasi dan kekerasan seksual?
2. Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dalam membantu mengetahui aset, potensi dan peluang yang dimiliki di Yayasan Embun Surabaya agar dapat meningkatkan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual?
3. Apa perubahan yang terjadi setelah dilakukan pendampingan peningkatan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui pola dan proses penanganan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya dalam menyelesaikan masalah korban eksploitasi dan kekerasan seksual.
2. Untuk mengetahui proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dalam membantu mengetahui aset, potensi dan peluang yang dimiliki di Yayasan Embun Surabaya agar dapat meningkatkan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual.
3. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah dilakukan pendampingan peningkatan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya.

D. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian

- **BAB II : Metode Penelitian**

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian ini. Menjelaskan pengertian PAR, prinsip-prinsip PAR, metode PAR, sasaran penelitian dan strategi pendampingan.

- **BAB III : Dekripsi Lembaga**

Pada bab ini menjelaskan mengenai profil Yayasan Embun Surabaya, korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang menjadi dampingan Yayasan Embun Surabaya, kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya, aset dan potensi yang dimiliki Yayasan Embun Surabaya

- **BAB IV : Dinamika Proses Pendampingan**

Pada bab ini dijelaskan mengenai bagaimana proses pendampingan yang dilakukan

- **BAB V : Dinamika Proses Aksi dan Perubahannya**

Pada bab ini dijelaskan mengenai aksi yang telah dilakukan serta perubahan yang terjadi setelah melakukan aksi bersama dan apa yang menjadi kekurangan selama melakukan aksi bersama

- **BAB VI : Refleksi Teori**

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori apa yang digunakan untuk menganalisis serta merefleksikannya

- **BAB VII : Kesimpulan**

Pada bab ini merupakan akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan data dan saran.

E. Jadwal Penelitian

Untuk melakukan suatu kegiatan harus berawal dari sebuah perencanaan terlebih dahulu. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan

baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Maka dari itu jadwal pendampingan ini dibuat. Jadwal ini dapat berubah kapan saja jika ada hal-hal yang tidak terduga.

No	Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pendekatan awal (Inkulturasi)	**				
2.	Menganalisis Kebutuhan Komunitas (Riset Partisipatoris)	**				
3.	Memetakan Potensi dan Aset Komunitas		**			
4.	Merumuskan Bentuk dan Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Komunitas		**	**		
5.	Melakukan Aksi		**	**		
6.	Melakukan Evaluasi dan Refleksi			**		
7.	Memperluas Skala Gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)			**		
6.	Pelaporan a. Bimbingan b. Skripsi	**	**	**	** **	

BAB II

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Metodologi Penelitian PAR

a. Epistemologi

Metode penelitian yang akan digunakan sebagai acuan penelitian di lapangan adalah riset aksi. Diantara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan nama PAR atau *Participatory Action Research*. Adapun pengertian menurut Wadworth Y pada dasarnya Participatory Action Research (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.⁸ Penelitian tindakan partisipatif menurut Kemmis dan McTaggart dapat didefinisikan sebagai “kolektif, pertanyaan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial mereka sendiri, praktek partisipatif”.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka

⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/Participatory_action_research tanggal 5 Mei 2013

sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁹

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan kedalam aksi.¹⁰ Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang tetap dan berkelanjutan.

Salah satu kunci keberhasilan PAR adalah membangun tim PAR yang sangat meyakini kebenaran proses dan nilai-nilai PAR. Harus diingat bahwa komitmen terhadap PAR dan proses kebersamaan atau kerja sama merupakan kunci sukses.¹¹

⁹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013) hal. 41

¹⁰ Ibid, hal.42

¹¹ Ibid, hal 43

b. Prinsip-prinsip PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut:

1. Sebuah praktek untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat perubahan-perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan;
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritik pengalaman) dan kemudian analisis sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda;
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (stakeholder) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap;
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran

ditentukan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan social yang cukup signifikan;
6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin harus diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri;
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri;
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat

rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil rekam-rekam itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya;

9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis;
10. Merupakan proses politik dalam arti luas diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang;
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam

berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil, dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat diubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi, dan tanpa belenggu;

12. Memulai isu-isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap sesuatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap suatu persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan dalam suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar;

13. Memulai dengan siklus proses yang kecil (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial, dan seterusnya). melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar;

14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan

kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial.

Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui perlibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung;

15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman mereka-mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial berikutnya;

16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses

pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku

dalam penelitian sosial.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Metode PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis;
2. Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis;
3. Menyatulah dengan rakyat;
4. Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri;
5. Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi;
6. Uji kebenaran gagasan melalui aksi;
7. Dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk lebih mudah cara kerja diatas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (*Preleminari mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang

¹²*Ibid* hal.50-52

terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin).

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Aprisial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan

sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan



terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Refleksi teoritis perubahan sosial

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian

masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi sasaran penelitian atau pihak-pihak terkait dalam penelitian pendampingan ini adalah Yayasan Embun Surabaya, baik itu lembaganya maupun korban kekerasan yang menjadi dampingan dari Yayasan Embun Surabaya sendiri. Dalam hal ini peneliti berupaya membantu Yayasan Embun Surabaya untuk mengetahui aset, potensi dan peluang yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan.

C. Strategi Pendampingan

1. Pendekatan Awal dan Membangun Hubungan (Inkulturasi)

Sebelum melakukan pendampingan yang harus dilakukan adalah

memulai pendekatan dengan suatu komunitas. Memulai pendekatan merupakan kunci untuk mengetahui dan memahami tentang komunitas tersebut. Bagaimana kondisi, karakteristik, kebiasaan yang ada didalam komunitas tersebut. Setelah itu, pendekatan dilakukan dengan membaaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas.

Proses membangun hubungan ini di Yayasan Embun Surabaya sudah dilakukan mulai pertengahan bulan April. Proses ini diawali dengan datang

¹³ *ibid* hal. 46-48

ke Yayasan Embun Surabaya yang terletak di Jl. Purwodadi Gg.II/8 Surabaya. Saat itu bertemu dengan pengurus yayasan untuk membicarakan maksud dan tujuan datang ke yayasan. Setelah terjalin kesepakatan dengan pengurus yayasan, maka pertemuan berikutnya sudah mulai melakukan pendekatan dengan para korban eksploitasi dan kekerasan seksual dan pengurus yayasan yang akan menjadi dampingan dengan cara berkenalan, membaur dan tinggal di yayasan bersama mereka. Hal itu dilakukan agar dapat membantu Yayasan Embun Surabaya untuk mengetahui aset, potensi dan peluang yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan penanganan korban kekerasan seksual pada perempuan.

2. Menganalisis Kebutuhan Komunitas (Riset Partisipatoris)

Setelah proses inkulturasi terbangun, maka proses selanjutnya yaitu berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis kebutuhan dan keinginan dari komunitas tersebut. Analisis dilakukan untuk memilah kebutuhan dan keinginan yang ada, dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan diputuskan sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut.

3. Memetakan Potensi dan Aset Komunitas

Setelah kebutuhan dan keinginan komunitas dianalisis bersama, kini saatnya memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut untuk mendukung dalam proses pemenuhan kebutuhan komunitas. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan aset manusia (SDM), aset finansial, aset fisik atau infrastruktur dan aset social. Aset-aset tersebut kadangkala

dapat menjadi kelebihan suatu komunitas. Akan tetapi, di sisi yang lain dapat menjadi kekurangan suatu komunitas yang harus diperbaiki atau dikembangkan.¹⁴ Potensi dan aset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini peran pendamping yaitu sebagai motivator, maksudnya adalah pendamping berusaha menggali potensi atau aset yang ada dan sekaligus mengembangkan kesadaran para anggota komunitas.¹⁵

4. Merumuskan Bentuk dan Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Komunitas

Setelah menganalisis kebutuhan komunitas serta memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh mereka, maka saatnya untuk merumuskan bentuk dan upaya untuk memenuhi kebutuhan komunitas bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka upaya peningkatan Yayasan Embun dalam menangani korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan berdasarkan potensi dan aset yang mereka miliki.

5. Melakukan Aksi

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari inkulturasi sampai merumuskan bentuk dan upaya maka saatnya melakukan aksi yang telah disepakati bersama guna memenuhi kebutuhan komunitas agar dapat meningkatkan proses pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan oleh mereka. Dalam hal ini peran pendamping yaitu sebagai komunikator dan

¹⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008) hal. 286

¹⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal.64

fasilitator, maksudnya adalah pendamping mau menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada komunitas untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya. Serta pendamping berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi dan pendekatan dalam pelaksanaan program.¹⁶

6. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Pasca aksi ini dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar mereka semua bisa belajar bersama dan mengetahui bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

7. Memperluas Skala Gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

¹⁶ Ibid

BAB III

DESKRIPSI LEMBAGA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Profil Yayasan Embun Surabaya

Yayasan Embun Surabaya (YES) merupakan sebuah nama lembaga sosial non pemerintah yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat marginal perkotaan khususnya pada perempuan dan anak-anak perempuan. Fokus pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya yaitu pada masalah isu korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan. Yayasan Embun ini terletak di Jl. Purwodadi II/8 Surabaya.

Yayasan Embun Surabaya didirikan pada tanggal 14 Februari 2011, namun mulai aktif dijalankan pada awal tahun 2013. Meskipun yayasan ini adalah lembaga baru, namun orang-orang yang terlibat didalamnya adalah orang-orang lama. Maksudnya yaitu sebelum mendirikan Yayasan Embun ini, mereka telah bergabung di lembaga Hotline yang memiliki pendekatan pendampingan hampir sama. Namun karena ada perbedaan visi, maka dibentuklah lembaga baru yang dinamakan Yayasan Embun Surabaya.



Gambar 1 : Yayasan Embun Surabaya dan Logo

Kata Embun yang menjadi nama dari yayasan ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang lembut. Hal ini diharapkan dapat sesuai dengan yayasan yang melakukan pendampingan terhadap perempuan dan anak-anak korban eksploitasi dan kekerasan seksual dengan cara menebar kasih dan kelembutan.¹⁷

Visi Yayasan Embun Surabaya adalah tercapainya kehidupan manusia yang sehat dan sejahtera yang sadar akan hak-haknya. Sedangkan misinya adalah:

1. Membangun kesadaran kritis manusia untuk mendapatkan hak-haknya
2. Mendorong terciptanya hubungan yang ideal antara sesama manusia
3. Membuka ruang dialog bagi individu dan masyarakat yang terpinggirkan
4. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting kehidupan dan lingkungan yang sehat serta mampu melestarikannya.

Tujuan didirikan Yayasan Embun adalah membangun kesadaran masyarakat untuk melindungi hak-haknya dan melestarikan budaya hidup sehat dalam lingkungan yang sehat. Menurut salah seorang pengurus Yayasan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Wahyu Laily (37 th) tanggal 30 Mei 2013

Embun Surabaya yaitu Joris Lato, saat ini masih banyak masyarakat terutama kaum perempuan dan anak-anak yang masih belum memahami akan hak-haknya, apalagi dapat melindungi haknya tersebut.

Struktur pengurus dan staf Yayasan Embun Surabaya :

Pembina : Budi Sulistyowati (ketua)

Sapto Budi Winarto (anggota)

Pengawas : Theodoric Ambo (ketua)

Anyta Rachmania (anggota)

Ketua : Joseph M. Misa Lato

Sekretaris : Raden Roro Habsari Savitri

Bendahara : Mei Heriawati

Plenik Wilmiasih

Div. Advokasi : Rendra Octovian

Div. Layanan dan Pendampingan : Wahyu Laily

Div. Penelitian dan Pengembangan : Isa Anshori

Div. Promosi Kesehatan dan Lingkungan : Titi Amalia

Program Manager : Wahyu Laily

Keuangan dan Admin : Rendra Octovian

Koordinator Lapangan : Raden Roro Habsari Savitri

Manager Data : Isa Anshori

**Petugas Lapangan : Suryantini, Suwandi,
Herman Felani, Junasril,
Rasti, Heri K.**

B. Korban Eksploitasi dan Kekerasan Seksual yang Menjadi Dampungan

Yayasan Embun Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Awal proses pendampungan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya terhadap para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yaitu melalui rekomendasi jaringan (dari mulut ke mulut), titipan dari lembaga lain dan dari orang tua para korban. Ada juga yang dari lembaga lama yang ikut ke lembaga baru ini yaitu Yayasan Embun Surabaya.¹⁸

Saat ini yang korban kekerasan seksual yang menjadi dampungan Yayasan Embun Surabaya sebanyak sebelas orang. Mereka dari latar belakang yang berbeda-beda. Berikut adalah daftar yang menjadi dampungan Yayasan Embun Surabaya:

NAMA	USIA	KETERANGAN
Herwinda	16 th	Korban <i>trafficking</i> . Winda pernah 10 hari dipekerjakan di tempat hiburan di NTT.
Miftahul Jannah	15 th	Korban <i>trafficking</i> . Miftah merupakan anak dari keluarga miskin di wilayah lokalisasi Kremil. Pernah dipekerjakan oleh Germo On call di Surabaya.
Wachida Fazri Pratiwi	16 th	Korban ESA Hilda ditipu oleh seorang laki-laki yang baru dikenalnya seminggu, Mereka lalu bertemu, setelah itu Hilda diberi minuman keras dan diperkosa di hotel Srikandi. Setelah beberapa waktu maka

¹⁸ Hasil wawancara dengan Yanti (28 th) tanggal 20 April 2013

		<p>diketahui bahwa ia telah hamil. Dan ayahnya Hilda pun menolak kejadian itu.</p> <p>Saat ini Hilda telah melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Jasmine. Namun, anak itu sekarang telah diberikan kepada orang lain.</p>
Rini Indah Wahyu	16 th	<p>Korban ESA.</p> <p>Saat itu Rini datang ke rumah pacarnya. Lalu diberi minuman dan diperkosa. Lalu hamil. Saat ini telah melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Pranata. Anaknya sekarang dititipkan di Dinsos karena Rini mulai bersekolah lagi.</p>
Urzula Febriana	18 th	<p>Korban <i>trafficking</i>.</p> <p>Lala pernah dipekerjakan di Centro Club dan ditangani Yayasan Hotline Surabaya (lembaga lama). Lala kembali tereksplorasi kembali di Jail Chorus dan Kantor Club Surabaya. Saat ini hamil 8 bulan. Dan Lala sendiri tidak mengetahui dengan pasti siapa ayah dari anak yang dikandungnya.¹⁹</p>
Syanny Puspitasari	Cahaya 17 th	<p>Korban <i>trafficking</i>.</p> <p>Sebelumnya Syanny pernah ditangani oleh Yayasan Hotline Surabaya karena eksploitasi di rumah ibunya atau wisma di daerah Bangunsari. Ibunya adalah</p>

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Urzula (18 th) tanggal 19 Mei 2013

		<p>mantan PSK dan mucikari. Setelah lulus SD Syanny dipulangkan ke Gresik dan sekoian disana mengikuti ibunya. Karena keadaan ekonomi yang kekurangan, ibunya kembali bekerja di Bangunsari dan Syanny kembali tereksplorasi, ia dipekerjakan di Kafe Millenium. Pada saat bekerja, ia mengalami kecelakaan lalu lintas sehingga harus dirawat dua bulan di RSUD Dr. Soetomo. Lalu mendapat tagihan perawatan banyak karena ditelantarkan orang tuanya.</p>
Dhea Eryanda	18 th	<p>Korban ESA Sudah memiliki anak yang tinggal di Malang.</p>
Missy Aryati	36 th	<p>Korban KDRT Kehidupan rumah tangga Missy sering diselingi kekerasan, kalau tidak persoalan anak-anak suaminya atau persoalan cemburu buta. Missy sering dipukul, pernah dibawakan pisau mengancam di bunuh, dilempar gelas dan kayu. Missy sering bertengkar karena anaknya, karena merasa suaminya pilih kasih terhadap dirinya dan anak dari perkawinan sebelumnya.²⁰</p>

²⁰ Hasil wawancara dengan Missy (36) tanggal 28 April 2013

Alvano Fitrah	3.5 th	Korban KDRT Merupakan anak kedua Missy dengan suami keduanya yang sering melakukan tidak kekerasan.
Gracia	20 th	Korban ESA Grace adalah seorang muallaf. Sebelumnya ia tinggal di panti asuhan kristen. Karena hamil diluar nikah maka ia memutuskan untuk keluar dari panti tersebut. Grace dihamili oleh pacarnya sendiri. Pacarnya tersebut tidak mau bertanggung jawab. Sebelumnya ia juga pernah hamil, namun keguguran. ²¹
Niar	15 th	Korban <i>trafficking</i> Salah satu korban mucikari SMP.

Tabel 1: daftar korban eksploitasi dan kekerasan seksual di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya

Daftar korban eksploitasi dan kekerasan seksual diatas adalah yang mendiami Rumah Aman (RA) Yayasan Embun Surabaya. Terkadang ada beberapa dari mereka yang sudah diperbolehkan untuk tinggal bersama keluarga mereka seperti Winda, Miftah, Hilda, Dhea. Sebelumnya masih banyak korban yang menjadi dampingan dari Yayasan Embun Surabaya, namun saat ini sudah tidak lagi mendiami Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Berikut adalah daftar nama korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang pernah menjadi dampingan Yayasan Embun Surabaya selama Desember 2012 sampai April 2013.

²¹ Hasil wawancara dengan Grace (20 th) tanggal 11 Mei 2013

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Fitri Choryawati	16 th	Korban <i>trafficking</i>
2	Fitri Aryani	17 th	Korban <i>trafficking</i>
3	Puteri/Vina	15 th	Korban <i>trafficking</i>
4	Jenny/Ria	17 th	Korban <i>trafficking</i>
5	Sari	17 th	Korban <i>trafficking</i>
6	Yanti	17 th	Korban ESA
7	Hernik	16 th	Korban ESA
8	Frensi	17 th	Korban <i>trafficking</i>
9	Desy	17 th	Korban <i>trafficking</i>
10	Isnaeny	16 th	Korban ESA
11	Titta	15 th	Korban ESA
12	Icha	16 th	Penyimpangan Orientasi seks dan kenakalan anak
13	Nia	15 th	Korban ESA
14	Eric/Putra	17 th	Eksploitasi seks pasangannya (Gay)
15	Kiky	19 th	Hamil, ditinggalkan pacar
16	Ningsih	42 th	KDRT + penelantaran anak
17	Gaby	14 th	Anak rentan dari PSK (anak tinggal dengan 5 adiknya yang masih kecil)
18	Echy	18 th	Korban <i>trafficking</i>
19	Andi Monica Alfares	17 th	Perilaku beresiko
20	Bhiska	17 th	ABH

Tabel 2: daftar korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang pernah ditangani oleh Yayasan Embun Surabaya

C. Kegiatan yang Dilakukan Oleh Yayasan Embun Surabaya

1. Melakukan kajian dan penelitian
2. Melakukan pendidikan dan pelatihan
 - Yayasan Embun Surabaya biasanya melakukan pelatihan bagi para korban kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya yang bekerjasama dengan Bapemas Kota Surabaya. Pelatihan tersebut seperti memasak, membuat keterampilan dari pita dan lain-lain.



Gambar 2 : proses pelatihan memasak dan membuat keterampilan

3. Menyelenggarakan seminar
4. Melakukan pengorganisasian untuk penguatan masyarakat
 - Yayasan Embun Surabaya bekerjasama dengan Bapemas Kota Surabaya melakukan sosialisasi pemberian informasi kesehatan reproduksi, HIV&AIDS dan pencegahan *trafficking* di 24 sekolah SMP dan SMU di Surabaya
5. Melakukan advokasi hak anak dan perempuan
 - Melakukan pendampingan hukum bagi perempuan dan anak-anak korban eksploitasi dan kekerasan seksual

6. Melakukan pelayanan shelter bagi korban

- Menyediakan Rumah Aman bagi para korban kekerasan seksual serta mendampingi mereka untuk keluar dari problem tersebut. Seperti penyelesaian secara psikologis, psikososial dan medis
- Melakukan pembinaan kepada para korban eksploitasi dan kekerasan seksual di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya

Tabel 3:

Jadwal Kegiatan di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya

No.	Hari	Kegiatan	Waktu
1	Senin	Pelatihan keterampilan	Sore
2	Rabu	Les B. Inggris	Sore
3	Jumat	Les mata pelajaran sekolah	Sore
4	Satu bulan dua kali	Pelatihan masak di Bapemas	08.00-selesai

7. Melakukan pemberdayaan sosial, ekonomi, pendidikan dan hukum bagi masyarakat.

- Melakukan pendampingan hukum untuk kasus eksploitasi seks dan Kesehatan reproduksi pada anak-anak di kota Surabaya
 - Membantu menyekolahkan kembali para korban yang telah putus sekolah yang bekerjasama dengan Hotline Pendidikan
8. Bekerjasama dengan LSM dan pemerintah yang mempunyai visi yang sama ditingkat lokal, regional, nasional dan internasional
- IOM : kerjasama penanganan kasus korban *trafficking*

- PPT : kerjasama penanganan medis kasus korban trafiking, ESA dan kekerasan pada perempuan dan anak
- Polrestabes : kerjasama referal kasus korban trafiking
- Polres Tanjung Perak : kerjasama referal kasus korban *trafficking*
- SUM : kerjasama program pencegahan dan penanggulangan HIV&AIDS di Dolly, Jarak. SUM merupakan sebuah proyek yang dikembangkan oleh Yayasan Genta Surabaya guna menanggulangi penyebaran IMS, HIV & AIDS. Dalam pelaksanaannya didukung oleh USAID melalui SUM Program

D. Aset dan Potensi yang Dimilki Yayasan Embun Surabaya

Pada intinya pemberdayaan suatu kelompok masyarakat ataupun lembaga itu berbicara mengenai cara bagaimana masyarakat atau lembaga tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat atau lembaga tersebut. Apabila melihat proses pemberdayaan, maka tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kemampuan atau kapasitas dari suatu kelompok tersebut. Tetapi dalam hal ini penting juga melihat aset dan potensi yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Aset dan potensi yang ada di kelompok tersebut juga penting untuk dikembangkan atau dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Aset dan potensi kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu kelompok. Namun disisi lain dapat merupakan kekurangan dari suatu kelompok tersebut yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan.

Demikian juga di Yayasan Embun Surabaya yang memiliki aset dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup bagi para korban dampungan agar dapat lebih sejahtera serta untuk meningkatkan kapasitas yayasan tersebut. Aset dan potensi tersebut yaitu:

1. Aset Manusia (SDM)

Yayasan Embun Surabaya memiliki tenaga-tenaga terampil dari berbagai disiplin ilmu yang mempunyai pengalaman dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat. Empat dari staf yang dimiliki Yayasan Embun Surabaya yaitu Joseph M. Lato, Wahyu Laily, Rendra, Nina Priyana dan Anis Sujati pernah bekerja lama di tempat lokalisasi untuk melakukan pengorganisasian yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV&AIDS di beberapa wilayah di Jawa Timur. Seperti Joseph M. Lato yang memiliki pengalaman melakukan pengorganisasian pada pekerja seks di kota Surabaya. Wahyu Laily juga memiliki pengalaman melakukan pengorganisasian komunitas di Tambak Asri, Bangunsari dan di Probolinggo untuk pencegahan HIV&AIDS. Rendra juga memiliki pengalaman dalam melakukan pengorganisasian kelompok rentan anak jalanan, pengorganisasian pada komunitas atau kelompok masyarakat dalam program "Income Generating", pengorganisasian kegiatan advokasi untuk jejaring Lembaga Perlindungan Anak, pengorganisasian kegiatan advokasi di empat propinsi dalam program penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum. Selain itu, mereka

juga pernah melakukan pendampingan di lembaga sebelumnya sehingga

dapat mengetahui bagaimana menjalankan sebuah lembaga baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang menjadi dampingan dari Yayasan Embun Surabaya rata-rata masih remaja (masih bersekolah) dan berusia produktif. Mereka dapat memanfaatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidupnya serta diharapkan dapat hidup mandiri. Mereka masih bersemangat jika melakukan sesuatu yang baru.

Dalam melakukan pendampingan masyarakat harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas atau kelompok. Misalnya, ada kelompok yang memiliki keterampilan membuat batik, ada pula kelompok yang terampil dalam membuat makanan, dan ada pula yang terampil dalam membuat kerajinan tangan. Berbagai kelompok ini harus mendapat perhatian dari pelaku perubahan sehingga dalam pengembangannya mereka bisa mengoptimalkan keterampilan mereka, yang tentu saja di sini perlu dipertimbangkan pula potensi daerah pemasaran di mana produk tersebut dapat diterima.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, hal. 96

Pengurus	Korban Dampungan
Memiliki 14 anggota pengurus harian	Terdapat 11 korban dampungan
Empat diantara staff YES telah berpengalaman dalam proses pengorganisasian suatu komunitas	Rata-rata berusia remaja (masih bersekolah)
	Memiliki keterampilan
	Masih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang baru

Tabel 4 : SDM Yayasan Embun Surabaya

2. Aset Finansial

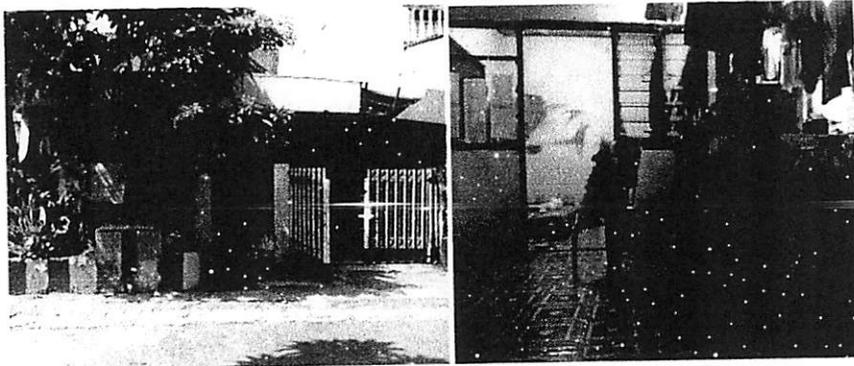
Keuangan di Yayasan Embun Surabaya diperoleh dari sumbangan dari para donatur yang bersifat tidak mengikat, baik dari perorangan maupun lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan. Selain itu sumber dana dapat diperoleh jika ada sisa anggaran dari proyek atau program yang telah dilaksanakan.

3. Aset Fisik atau Infrastruktur

Sebuah rumah yang terletak di Jl. Purwodadi II/8 merupakan kantor sekretariat dari Yayasan Embun Surabaya. Rumah tersebut juga menjadi tempat tinggal bagi para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang menjadi dampungan. Tempat tinggal tersebut disebut dengan Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Rumah itu bukanlah milik dari Yayasan Embun Surabaya sendiri, melainkan masih menyewa dari orang lain.

Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya berukuran $\pm 8 \times 14 \text{ m}^2$.

Didalamnya terdapat satu ruang kantor kesekretariatan, tiga kamar tidur, ruang tamu, ruang tengah, dapur dan dua kamar mandi. Didepannya juga terdapat halaman yang cukup luas. Jika dilihat dari luar, tempat ini seperti rumah pada umumnya. Tidak ada penanda sebagai informasi bahwa tempat itu adalah sebuah yayasan.



Gambar 3: Yayasan Embun Surabaya dari luar dan dalam

Didalam ruang kantor kesekretariatan terdapat tiga buah meja kerja beserta beberapa kursi, lemari, sebuah laptop yang biasa digunakan bersama-sama, printer, telephon dan faximile. Di ruang tamu tidak terdapat kursi, yang ada hanyalah sebuah meja. Jadi jika ada tamu duduknya juga lesehan. Masing-masing ruangan terdapat satu kipas angin. Di ruang tengah terdapat sebuah televisi dan kulkas.

Untuk keperluan air, di Yayasan ini menggunakan PDAM. Sedangkan untuk keperluan makanan, mereka memasaknya sendiri. Biasanya untuk beras dan mie instan diperoleh dari para donatur.

Item	Keterangan
Gedung	1 buah (menyewa)
Komputer	2 buah
Printer	1 buah
Telepon	1 buah
Meja	5 buah
Televisi	1 buah
Kulkas	1 buah
Kipas angin	5 buah
Lemari	2 buah
Kasur	4 buah
Kursi	15 Buah

Tabel 5 : Aset fisik Yayasan Embun Surabaya

4. Aset Sosial

Yayasan Embun Surabaya memiliki jaringan secara personal maupun kelembagaan, baik Pemerintah maupun non pemerintah maupun media yang dapat membantu dan mendukung dari proses pendampingan dalam melaksanakan program-program yang dijalankan.

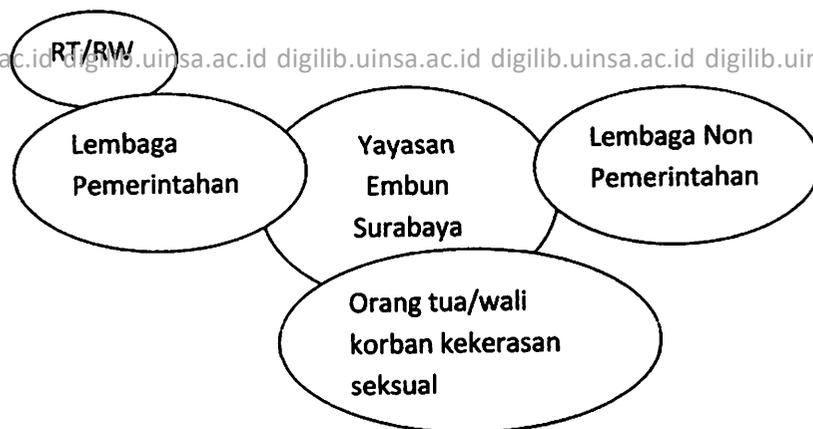
Lembaga pemerintahan dan non pemerintahan yang menjadi mitra kerja Yayasan Embun Surabaya sebagai berikut:

Lembaga Pemerintahan	Lembaga Non Pemerintahan
BPPKB JATIM	Hotline Pendidikan
BAPEMAS Kota Surabaya	Genta Surabaya

Walikota Surabaya	SCCC
DINSOSPROP JATIM	TESA 129
DINSOS Kota Surabaya	LPA JATIM
DISPOL PP Surabaya	ISCO
Polrestabes Surabaya	Abdi Asih
Polres KP3 Surabaya	Orbit
PPT Jatim	Bina Hati
	Yakita
	PKBI JATIM
	Kawan Kami

Tabel 4: Lembaga yang bekerjasama dengan Yayasan Embun Surabaya

Dibawah ini merupakan bagan digram venn dari hubungan antar lembaga yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya.



Bagan 1: Digram Venn Hubungan Yayasan Embun Surabaya dengan lembaga lain

Hubungan kekerabatan antara korban eksploitasi dan kekerasan seksual dengan para pendamping yang ada di Yayasan Embun Surabaya

seperti sebuah keluarga sendiri. Begitu juga dengan sesama para korban eksploitasi dan kekerasan seksual, mereka juga sudah seperti keluarga. Namun terkadang juga ada perselisihan kecil diantara mereka.

Di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya mereka dibiasakan untuk hidup mandiri dan menerima segala sesuatu yang ada dengan rasa syukur. Di Rumah Aman tersebut juga terdapat aturan dan pembagian kerja bagi para korban. Seperti tugas piket, menyapu, mencuci piring, memasak dan belanja. Mereka juga tidak boleh keluar dari Rumah Aman kecuali dengan seizin pengurus yayasan.

Hubungan Yayasan Embun Surabaya dengan warga sekitar tidak terlalu dekat. Masing-masing tidak mengenal satu sama lain. Hal ini dikarenakan situasi lingkungan Yayasan Embun Surabaya berada di lingkungan perumahan. Jadi satu sama lain terlihat tidak saling peduli.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan Awal dan Membangun Hubungan

Tahap membangun hubungan (inkulturasi) dimulai pada pertengahan April 2013. Awal kedatangan di Yayasan Embun Surabaya disambut oleh salah satu pengurus yayasan yang bernama Wahyu Laily. Saat itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke Yayasan Embun Surabaya. Setelah diterima oleh pengurus, maka peneliti berkenalan dengan beberapa korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter* Yayasan Embun Surabaya.

Satu hingga dua minggu pertama masuk dalam komunitas tersebut perlu kesabaran yang lebih agar dapat dipercaya dan bisa menyatu dengan mereka. Peneliti juga terkadang menginap di *shelter* selama beberapa hari agar dapat menyatu dengan mereka serta dapat memahami kehidupan disana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak hanya mencoba lebih dekat dengan para korban, peneliti juga berupaya untuk dapat menjalin hubungan dengan para pengurus.

Awal berhubungan dengan para korban eksploitasi dan kekerasan seksual, peneliti merasa sedikit takut. Selama ini peneliti tidak pernah berhubungan dengan orang yang berlatar belakang berbeda seperti pekerja seks komersial (PSK). Diantara mereka ada yang merokok, berkata kasar, berpakaian yang seronoh. Namun setelah beberapa minggu mengenal mereka, ternyata tidak seburuk dengan apa yang dipikirkan. Terkadang peneliti dan

korban eksploitasi dan kekerasan seksual bertukar cerita pengalaman masing-masing. Dengan begitu secara tidak langsung peneliti dapat mengetahui latar belakang korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Untuk berhubungan dengan para pengurus, peneliti tidak sering bertemu dengan mereka. Karena tidak setiap hari pengurus datang ke Yayasan Embun Surabaya. Banyak aktivitas lapangan yang mereka lakukan. Pengurus yang sering ditemui peneliti selama di Yayasan Embun Surabaya adalah Wahyu Laily, Suryantini, Titi, Rasti dan Herman.

B. Menganalisis Kebutuhan Komunitas

Setelah hubungan dengan mereka sudah terjalin, maka proses selanjutnya yaitu berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis apa yang menjadi prioritas bagi pengurus Yayasan Embun Surabaya untuk meningkatkan penanganan terhadap perempuan korban eksploitasi dan



Gambar 4: Proses Diskusi

kekerasan seksual. Pada tanggal 20 April 2013 dilakukan diskusi bersama dengan Wahyu Laily, Titi, Suryantini, Rasti, Herman, Rasti, Rini, Urzula, Sanny. Diskusi ini dipimpin oleh Wahyu Laily selaku Program Manager dan Div. Layanan dan Pendampingan.

Dari hasil diskusi yang berlangsung kurang lebih satu jam dapat diketahui bahwa saat ini yang menjadi prioritas bagi pengurus Yayasan Embun Surabaya untuk meningkatkan penanganan terhadap perempuan korban eksploitasi dan kekerasan seksual adalah memberikan kegiatan bagi korban yang tinggal di *shelter* Yayasan Embun Surabaya. Selama ini korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter* tidak memiliki banyak kegiatan. Waktu mereka hanya digunakan untuk tidur, menonton TV dan mengobrol.

Bagan2: Daily Activity penghuni Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya

Waktu	Kegiatan Pengurus	Kegiatan korban seksual
05.00	Bangun tidur	Bangun tidur
05.10	Sholat Shubuh	
05.00-07.00	Tidak ada kegiatan	Belanja, memasak, bersih-bersih rumah
07.00- 08.00	Sarapan, nonton TV	Sarapan, nonton TV
09.00- 14.00	Aktivitas di lapangan dan di kantor	Santai, nonton TV, tidur, membaca buku
14.00- 16.00	Istirahat	
16.00- 17.00		
17.00- 19.30	Aktivitas di lapangan dan di kantor	Santai, nonton TV

Kegiatan pengurus yayasan, dalam hal ini dilakukan oleh Wahyu Laily (37 th) selaku pendamping para korban kekerasan seksual di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Kegiatan Wahyu dimulai pukul 05.00 ketika bangun dari tidur. Lalu dilanjutkan dengan sholat shubuh. Setelah

sholat Wahyu selalu membangunkan anak-anak korban kekerasan seksual untuk melakukan aktivitas mereka di pagi hari. Setelah itu, terkadang Wahyu membantu untuk membersihkan rumah atau memasak. Setelah makanan sudah siap, Wahyu sarapan bersama-sama dengan para korban kekerasan seksual. Setelah sarapan, Wahyu mandi dan mulai bersiap-siap untuk melakukan aktivitasnya.

Aktivitas Wahyu biasanya dilakukan di kantor, terkadang Wahyu juga terjun ke lapangan untuk menyelesaikan agenda atau masalah yang belum terselesaikan. Aktivitas ini biasanya sampai pukul 14.00. Setelah menyelesaikannya, Wahyu biasanya balik ke *shelter* (Rumah Aman) untuk mengecek keadaan korban kekerasan seksual. Sesampainya di shelter, Wahyu shalat dhuhur, makan siang dan istirahat.

Sore hari setelah mandi dan shalat ashar, Wahyu mulai melakukan aktivitasnya kembali sampai pukul 19.30. Setelah selesai, Wahyu terkadang kembali ke *shelter* untuk menginap, terkadang juga Wahyu memilih pulang ke rumahnya sendiri. Keesokan paginya, Wahyu baru kembali ke *shelter*. Namun, biasanya untuk pulang ke rumahnya sendiri, Wahyu melakukannya pada hari Minggu saja.

Rutinitas korban eksploitasi dan kekerasan seksual dimulai pukul 05.00 ketika bangun dari tidur. Lalu dilanjutkan dengan membersihkan rumah, mencuci piring, belanja dan memasak sesuai dengan jadwal masing-masing. Jika korban kekerasan seksual yang sedang hamil tua dan memiliki anak, mereka hanya membantu sekedarnya saja. Setelah semua pekerjaan

sudah diselesaikan, mereka bersama-sama dengan pendamping sarapan pagi.

Setelah selesai sarapan, mereka melanjutkan kegiatannya sendiri-sendiri. Jika yang memiliki anak, mereka mengurus anaknya masing-masing. Untuk yang lainnya biasanya mereka menonton TV, membaca buku, internetan dan tidur.

Kegiatan sehari-hari mereka juga seperti itu, karena mereka masih berhenti sekolah. Jika problem mereka sudah terselesaikan, mereka dapat bersekolah lagi. Mereka juga tidak boleh pergi ke luar, selain dikarenakan urusan mendesak dan dengan izin pendamping. Jika ada pengurus yayasan lain yang datang, para korban kekerasan berbincang-bincang dengan mereka seperti dengan keluarga sendiri.

Pada sore hari, mereka melakukan kegiatan sesuai jadwalnya seperti les B.Inggris, pelatihan keterampilan dan les mata pelajaran sekolah. Jika tidak ada kegiatan itu, mereka melakukan aktivitas seperti biasanya (nonton TV, mengobrol, dan lain-lain) sampai malam hari.

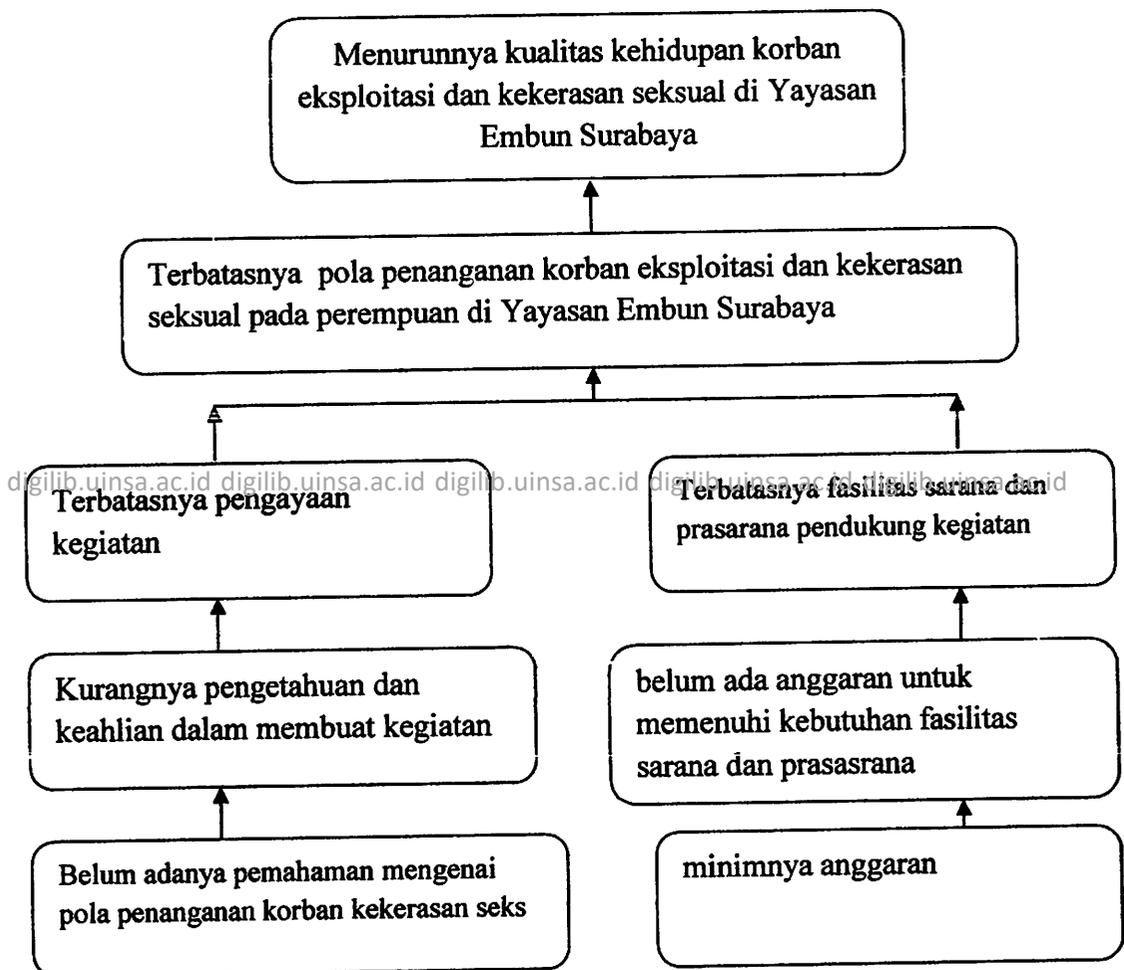
Dari kegiatan harian tersebut nampak jelas bahwa kurangnya kegiatan yang dilakukan para korban kekerasan seksual yang tinggal di *shelter*. Mereka hanya melakukan kegiatan yang monoton seperti tidur, menonton TV, mengobrol.

Inti masalah dalam paparan pendampingan ini adalah terbatasnya pola penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan di Yayasan Embun Surabaya. Masalah ini diiringi dengan masalah utama yang lain. Masalah utama yang pertama adalah terbatasnya pengayaan kegiatan penunjang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan

keahlian yang dimiliki oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya dan relawan dalam membuat kegiatan. Penyebab hal tersebut karena belum adanya pemahaman mengenai pola penanganan korban kekerasan seksual.

Masalah utama yang kedua adalah terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Hal ini disebabkan karena belum ada anggaran untuk membuat sarana dan fasilitas pendukung kegiatan. Penyebab hal tersebut karena masih minimnya anggaran di Yayasan Embun Surabaya.

Bagan 3: Analisis Pohon Masalah



C. Memetakan Potensi dan Aset Komunitas

Setelah menganalisis kendala-kendala yang dihadapi Yayasan Embun Surabaya dalam penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual, kini saatnya memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut untuk mendukung dalam proses menyelesaikan kendala tersebut. Pembahasan mengenai aset ini sudah ada pada bab sebelumnya. Yayasan Embun Surabaya memiliki aset manusia, aset finansial, aset fisik atau infrastruktur dan aset sosial.

Aset manusia (SDM) yang dimiliki oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya beragam macamnya, seperti pengalaman melakukan pengorganisasian pada pekerja seks di kota Surabaya, melakukan pengorganisasian komunitas untuk pencegahan HIV&AIDS, serta memiliki pengalaman dalam melakukan pengorganisasian kelompok rentan anak jalanan. Korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang menjadi dampingan dari Yayasan Embun Surabaya rata-rata masih remaja (masih bersekolah) dan berusia produktif. Mereka juga memiliki keterampilan dan keahlian.

Keuangan di Yayasan Embun Surabaya diperoleh dari sumbangan dari para donatur yang bersifat tidak mengikat. Selain itu sumber dana dapat diperoleh jika ada sisa anggaran dari proyek atau program yang telah dilaksanakan. Jika dari kedua sumber tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, maka sumber keuangan didapat dari sumbangan sukarela dari beberapa pengurus. Aset fisik atau infrastruktur yang dimiliki

oleh Yayasan Embun Surabaya saat ini dapat dikatakan masih layak untuk digunakan bagi pengurus maupun para korban yang tinggal di *shelter*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aset sosial yang dimiliki Yayasan Embun Surabaya yaitu jaringan secara personal maupun kelembagaan yang dapat membantu dan mendukung dari proses pendampingan dalam melaksanakan program-program yang dijalankan.



D. Merumuskan Bentuk dan Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Komunitas

Setelah menganalisis apa yang menjadi prioritas bagi Yayasan Embun Surabaya dalam penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual serta memetakan aset yang dimiliki, kini saatnya merumuskan bentuk dan upaya untuk memenuhi prioritas Yayasan Embun Surabaya. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan pola penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan di Yayasan Embun Surabaya.

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari pendampingan ini adalah berkembangnya pola penanganan korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya. Tujuan inti ini didukung dengan tujuan-tujuan utama yang lainnya. Faktor pertama yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah adanya pemahaman mengenai pola penanganan korban kekerasan seksual

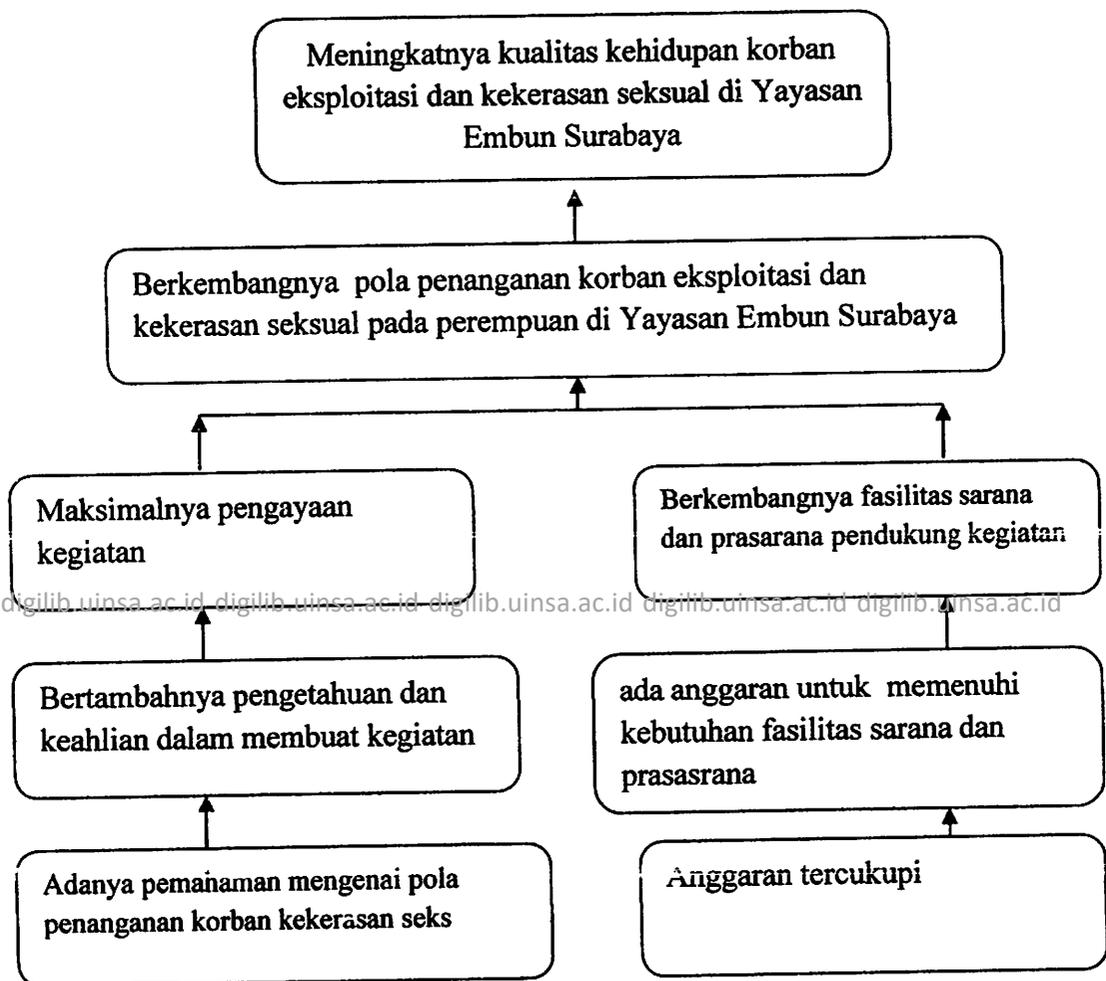
agar bertambahnya pengetahuan dalam membuat kegiatan. Hal ini dilakukan

agar ada pengayaan kegiatan penunjang yang maksimal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor pendukung kedua adalah adanya anggaran yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat mendukung kegiatan yang dilakukan.

Bagan 4 : Analisis Pohon Harapan



Berangkat dari pohon masalah yang sebelumnya telah didiskusikan bersama, maka telah dibuat juga pohon harapan untuk membuat kesepakatan bersama dan aksi yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.

E. Melakukan Aksi

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari inkulturasi sampai merumuskan bentuk dan upaya maka saatnya melakukan aksi yang telah disepakati bersama guna meningkatkan penanganan terhadap korban eksploitasi dan kekerasan seksual mereka. Aksi yang dilakukan menggunakan aset dan potensi yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya. Aksi tersebut yaitu :

- **Pendalaman Agama**

Merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia akan butuhnya ketenangan jiwa. Manusia sebagai makhluk yang lemah dan sering mengeluh dengan setiap apa yang menimpa pada dirinya. Maka untuk meminimalisir atau menghilangkan kegelisahan yang selalu menghantui hidupnya, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa harus beragama untuk mencapai hidup yang sukses di dunia dan akhirat nanti (*sa' idun fidaunya wa sa' idun filakhirah*). Inilah fungsi agama untuk mengatur dan membimbing penganutnya ke jalan yang benar menurut undang-undang Tuhan yang menciptakan alam semesta alam.

Tidak menutup kemungkinan pula kegelisahan dan keresahan jiwa ini terjadi pada korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Wahyu Laily (37 th) salah seorang pengurus Yayasan Embun Surabaya mengatakan bahwa:

“saat ini anak-anak korban kekerasan seksual sudah jauh dari ajaran agama. Selama ini tidak ada yang membimbing mereka untuk mempelajari pelajaran agama yang mereka anut. Apalagi setelah ada

permasalahan yang mereka alami, hal itu semakin membuat jauh mereka dengan Tuhannya”.²³

Selama mendiami Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya para korban kekerasan seksual masih minim mendapatkan pengetahuan mengenai keagamaan. Meskipun banyak dari mereka yang beragama Islam, namun saat di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya jarang terlihat aktivitas keagamaan seperti sholat dan mengaji.

Pada pertemuan kedua antara peneliti dengan pengurus Yayasan Embun Surabaya, peneliti diminta untuk membantu mengajar mengaji kepada para korban kekerasan seksual. Setelah berdiskusi mengenai hal tersebut, maka dibuatlah kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keagamaan, meskipun itu telah disadari oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya bahwa untuk melakukan kegiatan itu tidaklah mudah karena para korban tersebut sudah terbiasa meninggalkan perintah agama. Kegiatan yang telah disepakati tersebut yaitu mengaji dan sholat berjamaah.

- **Pelatihan Komputer**

Saat peneliti berbincang-bincang dengan pengurus Yayasan Embun Surabaya, peneliti mengutarakan bahwa awal untuk melakukan penelitian serta pendampingan di Yayasan Embun Surabaya adalah sesuatu yang sedikit sulit. Karena minimnya info mengenai yayasan ini, meskipun mencari di internet juga jarang ditemukan informasi mengenai yayasan ini. Saat itu pengurus Yayasan Embun Surabaya juga menyadari hal itu. Maka

²³ Wawancara dengan Wahyu Laily (37 th), tanggal 28 April 2013, di Yayasan Embun Surabaya

dari perbincangan itulah muncul ide untuk membuat website sendiri agar memudahkan orang lain untuk mengakses informasi mengenai Yayasan Embun Surabaya maupun untuk memudahkan para pengurus dan korban kekerasan seksual menuliskan apa saja yang berkaitan dengan Yayasan Embun Surabaya di website tersebut.

Untuk mewujudkan ide itu tidaklah semudah apa yang dipikirkan, karena saat itu para pengurus, korban kekerasan maupun peneliti sendiri masih belum bisa untuk membuat website sendiri. Maka dari itu dipikirkan bagaimana caranya ide tersebut dapat direalisasikan. Akhirnya pengurus Yayasan Embun Surabaya mempunyai inisiatif untuk mengadakan pelatihan komputer.

Setelah pengurus Yayasan Embun Surabaya mengadakan diskusi dengan pengurus yang lainnya, maka diperoleh kesepakatan bahwa akan mengadakan pelatihan komputer. Selain agar dapat membuat website sendiri, tujuan yang terpenting dari pelatihan komputer ini yaitu diharapkan dapat menjadi sebuah program baru bagi Yayasan Embun Surabaya sebagai bagian dari upaya penanganan untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja. Sebagaimana telah diketahui bahwa mayoritas para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya masih bersekolah. Jadi dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu mereka untuk menunjang kegiatan sekolahnya. Karena

sebagian besar dari mereka adalah pelajar SMK Jurusan Komunikasi dan

Informatika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses pelatihan komputer tersebut yaitu dengan memanfaatkan aset yang berupa jaringan atau sistem kekerabatan yang dimiliki oleh salah satu pengurus Yayasan Embun Surabaya dengan salah seorang yang bekerja di PT Telkom. Akhirnya pihak Yayasan Embun Surabaya membuat proposal untuk diberikan ke pihak PT Telkom agar dapat melakukan pelatihan komputer disana.

- **Pelatihan Menyulam**

Saat proses pendampingan, yang dilakukan oleh peneliti adalah membantu mengenalkan potensi atau peluang yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya, baik itu pengurus maupun para korban yang tinggal di yayasan. Tidak sedikit aset atau potensi yang dimiliki Yayasan Embun Surabaya, namun tidak sedikit juga yang belum dimanfaatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu aset yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya adalah adanya dua buah mesin jahit yang tidak terpakai dan keterampilan yang dimiliki oleh para korban kekerasan seksual yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Mesin jahit tersebut merupakan pemberian dari Bapemas yang ditujukan kepada Yayasan Embun Surabaya. Namun sayangnya mesin jahit tersebut tidak terpakai karena tidak ada yang bisa memakainya. Dan saat ini mesin jahit tersebut hanya digunakan sebagai meja saja. Peneliti mencoba bertanya kepada salah satu pengurus yaitu Titi (26 th), mengapa mesin jahit tersebut dibiarkan begitu saja dan tidak

dimanfaatkan untuk menjahit. Pengurus tersebut menjawab dengan alasan seperti tadi yaitu tidak adanya orang di yayasan yang dapat mengoperasikan mesin jahit tersebut.²⁴ Kemudian peneliti bertanya kepada para korban yang tinggal disana, apakah ada yang bisa mengoperasikan mesin jahit. Ternyata ada salah seorang korban yang tinggal disana yang dapat mengoperasikan mesin jahit, namun karena kaki sebelah kanannya masih diperban setelah menjalankan operasi jadi untuk sementara tidak dapat menggunakan mesin jahit tersebut.²⁵

Potensi yang dimiliki lainnya yaitu keterampilan yang dimiliki oleh para korban eksploitasi dan kekerasan seksual. Saat berdiskusi dengan pengurus yayasan, peneliti bertanya keterampilan apa saja yang dimiliki dan yang pernah dilakukan oleh para korban selama tinggal di Yayasan Embun Surabaya. Pengurus menjawab tidak begitu banyak, salah satunya yaitu keterampilan menyulam. Sebelumnya saat masih di yayasan sebelumnya yaitu Hotline, para korban pernah diajarkan keterampilan menyulam, namun tidak diteruskan lagi. Maka dari itu pengurus yayasan menginginkan untuk diadakan pelatihan menyulam.²⁶

Namun saat itu pihak pengurus tidak mengetahui siapa yang akan memberi pelatihan sulam kepada anak-anak korban kekerasan seksual. Setelah peneliti berdiskusi dengan pengurus yayasan, akhirnya peneliti akan

²⁴ Wawancara dilakukan dengan Titi (26 th), pada tanggal 18 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

²⁵ Wawancara dilakukan dengan Sanny (17 th), pada tanggal 18 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

²⁶ Hasil diskusi dengan Wahyu Laily (37 th), Titi (26 th), pada tanggal 19 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

mencoba untuk melakukan kerjasama dengan salah satu satu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Surabaya yaitu MS Hasta Karya yang menggeluti di bidang menyulam.²⁷

Sebenarnya peneliti sendiri telah mengenal pemilik UMKM MS Hasta Karya yaitu Trusti Judiarto karena peneliti pernah magang di MS Hasta Karya. Setelah berdiskusi dengan pemilik MS Hasta Karya, akhirnya disepakati untuk melakukan kerjasama dalam pelatihan sulam bagi para korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya. Pihak MS Hasta Karya akan memberikan bahan-bahan untuk keperluan pelatihan sulam, sedangkan untuk pelatihnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Karena menurut Trusti Judiarto selaku pemilik MS Hasta Karya, hal itu dilakukan agar peneliti dapat menyalurkan ilmunya yang didapat selama magang di MS Hasta Karya kepada orang lain. Apabila sewaktu-waktu dibutuhkan, pihak MS Hasta Karya bersedia untuk membantu saat proses pelatihan.²⁸

Pelatihan menyulam ini diharapkan dapat menjadi sebuah program baru bagi Yayasan Embun Surabaya untuk para korban kekerasan seksual agar dapat memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan melanjutkan keterampilan yang dimilikinya yang sempat terhenti, selain itu kegiatan ini juga sebagai bagian dari upaya penanganan untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha. Hal itu juga seperti yang dilakukan pihak MS Hasta Karya yang selama ini

²⁷ Hasil diskusi dengan Wahyu Laily (37 th), Yanti (28 th), pada tanggal 25 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

²⁸ Hasil dikusi dengan Trusti Judiarto, tanggal 29 Mei 2013, di rumah Trusti J

memberikan pelatihan menyelam bagi ibu-ibu di Jawa Timur yang

bekerjasama dengan Bapemas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Memperluas Skala Gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi yang telah dilakukan berjalan dengan lancar dan berhasil maka perlu memperluas skala gerakan dan merencanakan tindak lanjutnya. hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan yang telah dilakukan, agar mereka dapat lebih berdaya dan sejahtera.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan adalah menyekolahkan beberapa korban yang telah lulus SMA di Sekolah Hotel Surabaya (SHS) dan mengukitkan pameran atau memasarkan hasil sulaman yang telah dibuat para korban.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

DINAMIKA PROSES AKSI DAN PERUBAHANNYA

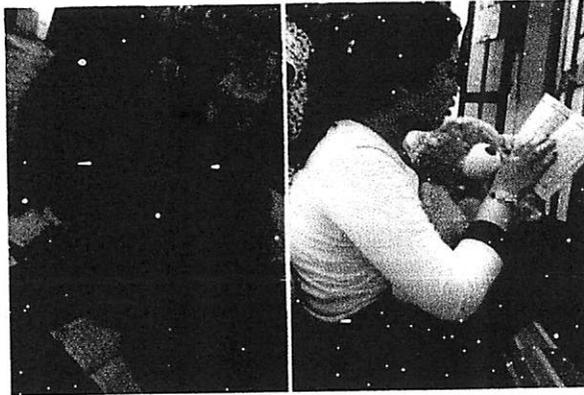
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendalaman Agama

a. Aktivitas

Kegiatan mengaji mulai dilakukan pada tanggal 4 Mei 2013. Kegiatan mengaji ini dibimbing oleh peneliti sendiri, namun terkadang juga dilakukan oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya jika peneliti tidak dapat datang di Yayasan Embun Surabaya. Kegiatan mengaji tersebut diikuti oleh para korban kekerasan seksual yaitu Hilda, Missy, Rini dan Sanny setelah shalat maghrib. Saat itu yang dipelajari yaitu membaca QS. Al Fatihah, karena pada saat itu belum ada kesepakatan dengan para korban mengenai kitab apa yang digunakan untuk belajar mengaji, selain itu membaca QS. Al Fatihah merupakan salah satu rukun shalat, apabila tidak dibaca dengan baik dan benar maka shalatnya juga tidak sah. Setelah mengaji selesai, peneliti berdiskusi dengan mereka untuk menentukan kitab apa yang digunakan untuk belajar mengaji selanjutnya. Diskusi ini memutuskan kitab Iqra' untuk digunakan belajar mengaji selanjutnya. Karena menurut mereka mempelajari itu merupakan yang paling mudah dan sebelumnya mereka juga pernah mengaji dengan menggunakan kitab Iqra'. Kegiatan mengaji ini berakhir pada pukul 19.00 dan dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Namun untuk selanjutnya kegiatan mengaji ini dilakukan pada waktu yang tidak menentu, entah itu pada pagi, siang atau malam hari. Hal itu

dikarenakan peneliti datang ke *shelter* dengan waktu yang tidak menentu, serta pengurus yayasan yang juga sibuk dengan urusan yang lainnya. Akan tetapi untuk hari Sabtu dan Minggu kegiatan mengaji selalu diadakan setiap selesai shalat maghrib karena pada hari-hari tersebut peneliti selalu datang ke *shelter* Yayasan Embun Surabaya.



Gambar 5: Korban Kekerasan Seksual melakukan kegiatan mengaji

Kegiatan mengaji selanjutnya sudah memakai kitab Iqra. Saat itu masing-masing anak berbeda memulai belajarnya, ada yang mulai Iqra' Satu ada pula yang mulai dengan Iqra Tiga. Sebenarnya para korban kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya sudah mengetahui huruf-huruf Hijaiyah, namun karena sudah lama tidak membacanya mereka sedikit lupa. Tetapi ada juga yang belum mengetahui huruf-huruf Hijaiyah. Menurut penuturan dari beberapa korban yang tinggal disana, sebelumnya mereka juga pernah mengaji di TPQ seperti anak-anak pada umumnya, ada juga yang pernah menjadi bagian dari anggota remaja masjid (remas).

Saat kegiatan mengaji, pakaian yang dikenakan para korban juga tidak seperti kebanyakan orang-orang lainnya yang memakai baju sopan

dan berkerudung. Mereka biasanya memakai pakaian yang dikenakan sehari-hari, misalnya celana atau rok pendek dan kaos ketat. Peneliti maupun pengurus juga menyadari hal itu dan tidak serta merta untuk melarangnya. Menurut penuturan Wahyu Laily (37 th) salah seorang pengurus, *“yang terpenting mereka mau mengaji terlebih dahulu”*.²⁹

Setelah beberapa kali pertemuan belajar mengaji, selanjutnya belajar mengajinya diselingi dengan mempelajari materi fiqh seperti Thaharah dan Shalat. Hal ini disadari oleh peneliti sendiri bahwa tidak cukup untuk belajar mengaji Iqra' saja. Karena setelah beberapa hari di Rumah Aman Yayasan Embun dan telah mengamati kebiasaan orang-orang yang berada disana, dapat diketahui jika para korban kekerasan seksual belum sepenuhnya memahami mengenai syarat dan ketentuan ibadah yang tepat. Sebagai contoh yaitu Rini (16 th), salah seorang korban eksploitasi, jika shalat ia tidak memperhatikan mengenai kesucian pakaian yang dipakainya. Biasanya ia masih memakai pakaian yang terkena air kencing anaknya saat shalat tanpa disucikan terlebih dahulu. Tanpa ada bentuk kemapanan dalam ibadah memungkinkan ibadah yang telah dilakukan rusak dan kecil kemungkinan diterima karena sholat yang dilakukan tidak sempurna dan tidak memenuhi syarat ibadah. Dalam ibadah seharusnya menjaga kesucian tempat ibadah, pakaian, wudhu' yang sempurna, syarat dan rukunnya dilakukan seperti dikala sedang hadas besar segera niat mandi besar dan seterusnya.

²⁹ Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2013, di Yayasan Embun Surabaya

Saat mempelajari materi fiqh, prosesnya yaitu dengan dikusi dan praktek. Misalnya setelah mempelajari mengenai wudhu, maka untuk selanjutnya yaitu melakukan praktek wudhu. Untuk belajar materi fiqh ini, biasanya salah seorang korban kekerasan seksual yang beragama non muslim terkadang juga mengikuti proses belajar. Karena ia merasa tertarik untuk mempelajarinya.

Proses belajar mengaji ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang juga ada sedikit masalah. Seperti anak-anak yang terkadang malas untuk mengaji. Biasanya pengurus sampai marah kepada para korban kekerasan seksual yang tidak mau mengaji. Para korban kekerasan seksual yang ikut mengaji juga tidak tetap, karena biasanya ada korban kekerasan seksual yang pulang ke rumah orang tua mereka. Jika para korban kekerasan seksual merasa malas untuk mengaji, biasanya kegiatan mengaji diisi dengan melihat sebuah tayangan seperti cerita nabi atau dengan cerita pengalaman masing-masing. Dari proses cerita inilah peneliti dapat mengetahui apa yang dialami para korban kekerasan seksual dan peneliti dapat memasukkan nilai-nilai keislaman kedalamnya. Seperti mengenai perbuatan dosa, halal dan haram. Karena sebagian besar korban kekerasan seksual adalah seorang pekerja seks komersial (PSK), saat mereka bercerita mengenai pengalamannya, peneliti dapat menjelaskan jika perbuatan tersebut dilarang oleh agama dan uang yang dihasilkan dari perbuatan tersebut adalah haram.

Selain itu, saat proses cerita tersebut peneliti juga berdiskusi mengenai etika atau moral seperti bagaimana cara berpakaian yang sopan. Seperti diketahui sebelumnya para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter* biasanya memakai pakaian yang kurang sopan seperti celana pendek, rok pendek, ada pula yang hanya mengenakan pakaian atasannya saja. Dari situ peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagai seorang perempuan harus pandai menjaga auratnya. Karena dari cara berpakaian seperti itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami para korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Kegiatan mengaji ini dilakukan tidak menentu. Terkadang dapat dilakukan empat sampai tiga kali dalam seminggu, tetapi terkadang dalam seminggu tidak ada kegiatan mengaji. Hal ini dikarenakan peneliti maupun pengurus memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak dapat mendampingi anak-anak korban kekerasan seksual untuk mengaji.

b. Perubahan

Dari awal sebelum adanya program ini, pengurus Yayasan Embun Surabaya berharap dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan aktivitas peribadatan di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Setelah adanya program ini, harapan tersebut dapat terealisasi meskipun hasilnya tidak terlalu banyak.

Perubahan pertama setelah adanya kegiatan mengaji yaitu sebelum diadakan program pendalaman agama, pengetahuan para korban kekerasan agama masih minim. Setelah adanya program pendalaman ini, pengetahuan

agama mereka mulai meningkat. Untuk mengaji, mereka sebelumnya yang belum dapat membaca huruf Hijaiyah sekarang sudah mulai bisa membacanya. Sedangkan yang sebelumnya bacaannya kurang lancar sekarang sudah mulai lancar. Selain itu untuk belajar materi fiqh, mereka sebelumnya masih belum memahami mengenai syarat dan ketentuan ibadah, namun saat ini mereka sudah dapat memahami syarat dan ketentuan ibadah seperti wudhu dan shalat. Sehingga praktek ibadah mereka juga semainn baik.

Seperti Rini (16 th) salah satu korban eksploitasi yang tinggal di *shelter* Yayasan Embun Surabaya, sebelumnya jika shalat ia tidak memperhatikan mengenai kesucian pakaian yang dipakainya. Biasanya ia masih memakai pakaian yang terkena air kencing anaknya saat shalat tanpa disucikan terlebih dahulu. Setelah mengetahui bagaimana cara untuk mensucikan najis, ia dapat mempraktekannya sehingga jika ia shalat lebih memperhatikan masalah kesuciannya seperti tempat dan pakaiannya.

Perubahan kedua yaitu meningkatnya aktivitas peribadatan. Sebelum adanya kegiatan ini, di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya tidak ada kegiatan mengaji. Setelah adanya kegiatan ini, tiga atau empat hari dalam seminggu ada kegiatan mengaji. Selain itu, jika maghrib dan isya diadakan sholat berjamaah. Selain itu para korban kekerasan seksual juga sudah mulai shalat lima waktu. Namun ada juga yang shalatnya belum lengkap.

Perubahan ketiga yaitu adanya peraturan untuk mengaji dan shalat.

Sebelum diadakan kegiatan mengaji di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya para korban kekerasan seksual dibiarkan saja jika tidak mengaji dan shalat. Namun setelah ada kegiatan ini, jika para korban kekerasan seksual tidak mengaji dan shalat akan dikenai hukuman seperti mencuci piring.

Tabel 7: Perubahan setelah ada kegiatan pendalaman agama

Kegiatan	Tujuan	Manfaat	Kelebihan	Kekurangan
Mengaji Kitab Iqra'	Mengajarkan bacaan AlQuran mulai dasar	Meningkatkan cara membaca Al Quran dengan baik dan benar	Disertai dengan media tentang cara membaca Al Quran	Jika tidak ada pendamping, maka sebagian korban tidak mengaji
Materi fiqh	Memahamkan akan hakikat, syarat, rukun, waktu dan pelaksanaan ibadah	Meningkatkan kualitas ibadah	Disertai praktek dan proses diskusi	Jika tidak ada pendamping, maka kegiatan tidak terlaksana. Tidak ada penerus untuk memberi materi fiqh

bentuk perubahan setelah adanya kegiatan ini:

1. Pengetahuan agama semakin meningkat

- Rini : mulai ngaji Iqra' Satu dan saat ini sudah Iqra' Lima
Rini adalah salah satu korban kekerasan seksual yang selalu bersemangat jika kegiatan ini dimulai. Dia berharap jika sudah keluar dari Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, ia dapat membaca Al Qura'an dengan baik dan benar. Selain itu ia juga sudah paham bagaimana cara untuk bersuci dari najis.
- Hilda : mulai ngaji Iqra' Satu dan saat ini sudah Iqra' Dua
- Sanny : mulai ngaji Iqra' Satu dan saat ini sudah Iqra' Tiga
- Gracia : saat ini masih Iqra' satu. Grace merasa kesulitan untuk belajar membaca Iqra' karena dia adalah seorang muallaf. Sudah bisa berwudhu dengan benar, membaca sebagian bacaan shalat

2. Meningkatnya aktivitas peribadatan

Jika dahulu tidak ada kegiatan mengaji, sekarang telah ada kegiatan mengaji. Sebagian sudah ada yang mengaji dengan inisiatif sendiri tanpa ada paksaan dari pengurus. Untuk shalat, saat ini juga sudah mulai shalat lima waktu

3. Adanya peraturan untuk melaksanakan ngaji dan sholat

Menurut Wahyu Laily, saat ini sebagian korban eksploitasi dan kekerasan seksual sudah ada yang mengaji dan shalat atas inisiatif sendiri dan tanpa ada paksaan untuk melakukannya, seperti Rini dan Hilda.³⁰

³⁰ Penuturan Wahyu Laily pada tanggal 15 Juli 2013

B. Pelatihan Komputer

a. Aktivitas

Pada tanggal 30 Mei 2013 mulai diadakan pelatihan komputer di salah satu cabang PT Telkom Indonesia di daerah Mergoyoso. Pelatihan komputer ini dilaksanakan setiap minggu sekali yaitu hari Rabu atau Kamis mulai pukul 14.00-17.30 WIB. Pada awal pelatihan, peserta yang mengikuti sebanyak lima belas orang. Saat itu yang di ajarkan yaitu membuat website. Namun sebelum membuatnya, peserta disuruh membuat email terlebih dahulu melalui akun *gmail* bagi yang belum memilikinya. Setelah itu mereka disuruh oleh pengurus untuk menuliskan pengalaman yang mereka miliki di website resmi milik Yayasan Embun Surabaya yaitu www.embunsurabaya.org.

Untuk tema pembelajaran pelatihan komputer selanjutnya yaitu pengurus yang menentukannya. Untuk pertemuan kedua dan keempat yang dipelajari oleh mereka yaitu bagaimana cara pengoperasian *microsoft office*, bagaimana mengoperasikan *microsoft power point* dan *microsoft excel*. Terkadang dalam pelatihan komputer ini, pengurus yayasan membebaskan anak-anak korban kekerasan seksual untuk mengakses internet. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa bosan. Tetapi bagi korban kekerasan seksual yang masih memiliki masalah hukum tidak diperbolehkan untuk mengakses jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan lain-lain, seperti pada Niar (15 th), ia tidak boleh mengakses internet sama sekali karena

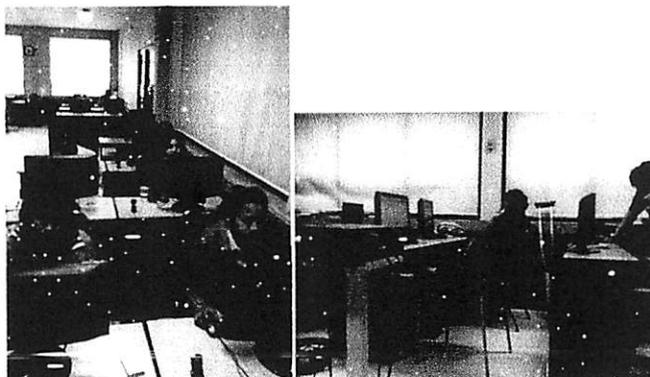
kasusnya yaitu mucikari SMP masih dalam proses penanganan. Ia juga tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* (HP).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses pelatihan komputer ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang juga ada sedikit masalah. Seperti anak-anak yang terkadang malas mendengarkan instruksi pelatih maupun pengurus. Pada saat pelatihan telah dimulai, mereka biasanya masih asyik bermain jejaring sosial. Untuk meminimalisir hal itu, biasanya sebelum pelatihan dimulai mereka dibebaskan untuk mengakses situs lain selama sepuluh menit. Setelah itu mereka harus fokus mengikuti pelatihan. Para korban kekerasan seksual yang ikut pelatihan komputer juga tidak tetap, karena biasanya ada korban kekerasan seksual yang pulang ke rumah orang tua mereka atau masih bersekolah.

Saat pelatihan mengoperasikan komputer ini, yang dirasakan oleh para korban eksploitasi dan kekerasan seksual adalah senang. Hal ini dikarenakan mereka dapat keluar sejenak dari *shelter* yayasan dan dapat menikmati fasilitas yang diberikan oleh PT Telkom saat pelatihan, seperti internetan, ruangan ber-AC. Namun jika saat materi dimulai dan disuruh mempraktekkannya, mereka mudah jenuh dan putus asa karena mereka masih belum menguasainya. Seperti pada saat mengoperasikan *microsoft excel*, Dewi (18 th) salah satu korban eksploitasi menuturkan bahwa jika sudah mulai materi yang membingungkan, ia merasa bosan. Saat itu pengurus menyuruh untuk menuliskan nama keluarga terdekat dan bagaimana hubungannya dengan mereka. Dewi ini merasa kebingungan

dengan apa yang akan diketik, karena ia bingung atau sedikit lupa dengan nama keluarganya serta mengoperasikan *microsoft excel* sendiri. Lalu Dewi berkata, “*Haduh, jika pelatihannya sudah seperti ini, saya mulai malas. Jika tidak disuruh Mbak Yayuk, saya tidak akan nurut.*”³¹



Gambar 6: Proses Pelatihan Komputer

b. Perubahan

Dari awal sebelum adanya kegiatan pelatihan komputer ini, pengurus Yayasan Embun Surabaya berharap dapat melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja bagi para korban kekerasan seksual. Setelah kegiatan ini berjalan selama sebulan, harapan tersebut dapat terealisasi meskipun hasilnya tidak terlalu banyak. Dari kegiatan ini ada dua perubahan yang nampak, yaitu bagi Yayasan Embun Surabaya dan bagi korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Perubahan bagi Yayasan Embun Surabaya setelah adanya kegiatan pelatihan komputer yaitu sebelum diadakan kegiatan ini, sebagian pengurus Yayasan Embun Surabaya masih minim mengenai cara membuat website dan pengoperasian *microsoft office*. Setelah adanya kegiatan pelatihan

³¹ Penturan Dewi (18 th) tanggal 26 Juni 2013 saat pelatihan komputer di Telkom Mergoyoso

komputer ini, pengetahuan mereka mulai meningkat. Mereka sudah dapat membuat website sendiri dan mengoperasikan *microsoft office*. Meskipun mereka masih belum terlalu mahir. Dengan adanya website tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Yayasan Embun Surabaya kepada khalayak luas. Pengurus yayasan yang kemampuan mengoperasikan komputernya meningkat yaitu Rasti (18 th), sebelumnya ia masih bingung cara mengoperasikan *microsoft word* dan *excel*. Setelah diadakan pelatihan ini, ia sudah bisa. Rasti merupakan salah satu pengurus yang diharuskan ikut pelatihan ini, karena ia masih belum banyak mengetahui cara pengoperasian komputer. Dahulu ia merupakan salah satu korban eksploitasi yang dibina oleh Joris Lato dan Wahyu Laily, karena pada saat itu ia masih belum bekerja maka Joris dan Wahyu memintanya untuk membantu mereka di Yayasan Embun Surabaya daripada nantinya Rasti bekerja sebagai PSK lagi.

Selain itu perubahan yang lain yaitu, pengurus yayasan mampu memanfaatkan salah satu aset yang mereka miliki berupa kerjasama dengan lembaga lain. Sebelumnya Yayasan Embun Surabaya belum bekerjasama dengan PT Telkom, tetapi dengan adanya kegiatan pelatihan komputer tersebut maka terjalinlah kerjasama dengan PT Telkom.

Perubahan bagi korban eksploitasi dan kekerasan seksual yaitu masih minim mengenai cara membuat website dan pengoperasian *microsoft office*. Setelah adanya kegiatan pelatihan komputer ini, pengetahuan mereka mulai meningkat. Mereka sudah dapat membuat website sendiri dan

mengoperasikan *microsoft office*. Meskipun mereka masih belum terlalu mahir. Sebagaimana telah diketahui bahwa mayoritas para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya masih bersekolah. Jadi dengan adanya kegiatan ini dapat membantu mereka untuk menunjang kegiatan sekolahnya. Karena sebagian besar dari mereka adalah pelajar SMK Jurusan Komunikasi dan Informatika.

Tabel 8: Perubahan setelah ada pelatihan komputer

Kegiatan	Tujuan	Manfaat	Kekurangan
Pelatihan komputer	upaya penanganannya untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja	Meningkatkan kualitas hidup para korban kekerasan seksual dan sebagian pengurus Yayasan Embun Surabaya	Kegiatan hanya berlangsung selama tiga bulan. Belum ada tindak lanjut.
Bentuk perubahan setelah adanya kegiatan ini:			
<p>1. Perubahan bagi Yayasan Embun Surabaya: Meningkatnya pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan <i>microsoft office</i> bagi sebagian pengurus yayasan. Mampu memanfaatkan aset yang mereka miliki berupa kerjasama dengan lembaga lain</p> <p>2. Perubahan bagi korban : Meningkatnya pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan <i>microsoft office</i> sehingga dapat membantu dalam kegiatan sekolah mereka .</p>			

C. Pelatihan Menyulam

a. Aktivitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelatihan menyulam mulai diadakan pada tanggal 05 Juni 2013 di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Saat itu yang mengikuti pelatihan menyulam hanya sebanyak tiga orang yaitu Sanny, Hilda dan Niar, karena para korban yang lain ada yang tidak berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, ada yang sedang mengurus anaknya yang masih bayi dan ada yang sedang hamil tua. Pengurus yayasan berharap meskipun yang ikut pelatihan hanya tiga orang saja, mereka dapat menularkan ilmu yang mereka dapat ke teman-temannya yang lain.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 7: Saat pelatihan menyulam

Saat itu yang dipraktikkan dalam pelatihan sulam yaitu menyulam sebuah sarung bantal yang telah diperoleh dari pihak MS Hasta Karya. Bagi seorang yang belum bisa menyulam, proses menyulam memerlukan waktu yang lumayan lama. Dalam hal ini peneliti dengan sabar memberikan contoh untuk menyulam kepada mereka yang belum bisa. Menyulam sebuah

sarung bantal memerlukan waktu hampir seminggu oleh mereka. Karena tidak setiap hari mereka menyulamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Setelah para korban kekerasan seksual telah dapat menyulam pada sarung bantal tersebut, untuk selanjutnya peneliti memberikan pengetahuan bagaimana cara membuat sebuah tas, mulai dari cara memola kain, memotong kain, kemudian dijahit, setelah itu diberi gambar dan kemudian baru disulam. Proses ini memerlukan waktu yang lumayan lama, kira-kira hampir selama dua minggu.

Proses pelatihan menyulam ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang juga ada sedikit masalah. Seperti anak-anak yang terkadang malas untuk mengikuti pelatihan. Karena memang pekerjaan ini terlalu membosankan bila dikerjakan oleh orang yang belum terbiasa menyulam. Jika tiba-tiba bahan yang digunakan habis, maka harus menunggu beberapa hari lagi untuk membeli. Pada saat itu proses pelatihan menyulam juga berhenti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Perubahan

Dari awal sebelum adanya kegiatan pelatihan komputer ini, pengurus Yayasan Embun Surabaya berharap dapat memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, karena selama ini banyak waktu luang yang dibuang sia-sia. Pelatihan ini juga dapat diharapkan sebagai bentuk upaya untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha.

Perubahan pertama setelah adanya kegiatan pelatihan menyulam yaitu sebelum diadakan kegiatan ini, keterampilan menyulam para korban kekerasan seksual yang sebelumnya pernah didapat semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan bisa membuat tas yang diberi sulaman sendiri. Untuk yang sebelumnya belum bisa menyulam, setelah ada kegiatan menyulam mereka dapat menyulam.



Gambar 8: Tas Sulam Buatan Korban Kekerasan Seksual

Perubahan kedua yaitu pengurus Yayasan Embun Surabaya dapat memperluas jaringan untuk melakukan kerja sama yang difasilitasi oleh peneliti.

Tabel 9: Perubahan setelah ada pelatihan menyulam

Kegiatan	Tujuan	Manfaat	Kekurangan
Pelatihan menyulam	memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yang telah dimiliki. sebagai bagian dari upaya untuk melakukan	Meningkatkan kualitas hidup para korban kekerasan seksual	Perasaan para korban kekerasan seksual yang <i>moody</i> . Terkadang giat namun terkadang juga malas melakukan

	<p>pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha.</p>		<p>pelatihan. Hasil dari pemberdayaan penguatan ekonomi dibidang wirausaha masih belum nampak. Karena hasil sulaman buatan korban kekerasan seksual masih belum dapat dipasarkan</p>
<p style="text-align: center;">Bentuk perubahan setelah adanya kegiatan ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya pengetahuan dan skill untuk menyulam. Serta sudah dapat membuat tas sulaman sendiri 2. Pengurus Yayasan Embun Surabaya dapat memperluas jaringan untuk melakukan kerjasama 3. Waktu luang diisi dengan kegiatan yang bermanfaat 			

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

REFLEKSI TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. TEORI

Teori yang digunakan yaitu Pengembangan Kelembagaan. Secara etimologi, pengembangan adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan kelembagaan lebih dipandang sebagai suatu manajemen dan keterkaitan antara sumber daya manusia, keuangan dan hubungan atau sistem kerja antara suatu lembaga dengan lembaga lainnya. Pengembangan kelembagaan sering dikenal juga sebagai pembinaan kelembagaan, didefinisikan sebagai proses untuk memperbaiki kemampuan lembaga untuk mengefektifkan penggunaan sumber daya manusia dengan keuangan yang tersedia. Pengembangan kelembagaan menyangkut sistem manajemen, termasuk pemantauan dan evaluasi, perencanaan dan lain-lain.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses pengembangan, lembaga yang dikembangkan berada di pusat proses. Maksudnya yaitu yang menentukan keberhasilan proses dengan cara menggali riwayat pengembangan dan potensinya di masa depan. Pengembangan dibangun atas dasar pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang telah ada.³³ Tugas utama seorang pengembang yaitu membantu lembaga yang akan dikembangkan mempelajari proses yang terjadi. Dengan demikian, mereka dapat mulai memahami tindakan apa yang harus dilakukan untuk situasi yang belum pernah mereka alami.

³² Adi, Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2000) hal.128

³³ Margaret Dale, *Meningkatkan Keterampilan Manajemen*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003) hal.112

Pengembangan sejatinya merupakan sebuah proses. Dalam mengevaluasinya harus melihat prosesnya, dan dalam merencanakan dan menerapkan program pengembangan apa pun senantiasa merupakan proses, bukan hasil, yang harus diberikan pertimbangan mendalam. Proses yang baik akan mendorong lembaga tersebut untuk menentukan tujuan akhir mereka sendiri, dan tetap menguasai perjalanan selain tujuan akhir. Pengembangan perlu mengupayakan pembentukan cara berpikir yang menghargai saling interaksi diantara anggota lembaga, menghargai kualitas pengalaman kolektif, dan memaksimalkan potensi mereka dan mencapai perikemanusiaan mereka secara utuh melalui proses masyarakat.³⁴

Pedoman penting untuk memanfaatkan peluang dan mengubahnya menjadi sebuah program atau kegiatan dalam proses pengembangan yaitu:

1. Menetapkan tujuan program atau kegiatan dan hasil yang diinginkan
2. Menetapkan keterampilan yang harus dikuasai dan dikembangkan
3. Secara teratur mengevaluasi kemajuan program atau kegiatan, menyisihkan waktu untuk belajar dari pengalaman berjalannya suatu program atau kegiatan
 - Kaji apa yang telah berjalan dengan baik, dan apa yang menyebabkan keberhasilan
 - Gali apa yang tidak berjalan dengan baik: mengapa, apakah kelemahan ini bisa dihindari atau dihilangkan, apa tanda-tanda dari kelemahan ini, dan bagaimana memperbaikinya di masa mendatang

³⁴ Jim, Ife, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal.365

- Apa keagalannya, mengapa kegagalan itu terjadi, apakah kegagalan ini bisa diduga, bagaimana cara memperbaikinya, dan apa yang perlu dilakukan untuk mencegah kegagalan ini

4. Identifikasi pelajaran apa saja yang dapat diambil dari program atau kegiatan tersebut, apa yang bisa ditransfer ke bidang lain, bagaimana pembelajaran ini bisa dibagikan kepada orang lain.³⁵

Salah satu metode pengembangan yang terbaik adalah menjadikan pengembangan sebagai bagian dari pekerjaan sehari-hari. Dengan cara ini, pengembangan tidak memerlukan banyak uang maupun waktu karena tidak memerlukan dana untuk membayar kursus atau pelatih. Namun, model ini membutuhkan waktu dan komitmen. Biasanya alasan mengapa suatu lembaga tidak melakukan pengembangan terhadap SDM nya karena kurangnya finansial. Salah satu manfaat dari pengembangan SDM adalah tergalinya bakat-bakat yang akan memperkaya baik individu maupun lembaga. SDM dapat memainkan peran strategi utama dalam mengembangkan sebuah lembaga.³⁶

Sumber daya manusia atau biasa disingkat menjadi SDM adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam dan lingkungannya menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.³⁷

³⁵ Margaret Dale, *Meningkatkan Keterampilan Manajemen*, hal.286

³⁶ Michael Armstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003) hal.219

³⁷ Agus, Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* hal. 152

Menurut teori *human capital* kualitas sumber daya manusia selain ditentukan oleh kesehatan, juga ditentukan oleh pendidikan. Meskipun kesehatan telah mendapat perhatian dalam dekade belakangan ini, salah satu strategi yang telah lama diterapkan dalam peningkatan sumber daya manusia adalah peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan keterampilan atau keahlian, tenaga kerja, pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas.

Pengembangan sumber daya manusia dengan mengubah potensi yang ada menjadi potensi sumber daya manusia berkualitas, yang mampu menyerap teknologi maju dan menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah tinggi yang dapat dilakukan dalam pengembangan sumber daya manusia.

B. ANALISIS TEORI

Yayasan Embun Surabaya merupakan sebuah nama lembaga sosial non pemerintah yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat marginal perkotaan khususnya pada perempuan dan anak-anak perempuan. Fokus pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya yaitu pada masalah isu korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan. Dalam melakukan proses pendampingan tersebut, pengurus Yayasan Embun Surabaya mengalami beberapa kendala yang dapat menghambat untuk meningkatkan kapasitas lembaga tersebut. Salah satu kendala adalah pengurus Yayasan Embun Surabaya masih kesulitan dalam memberikan program bagi para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman

Yayasan Embun Surabaya. Karena selama ini program yang telah ada tidak dapat berjalan dalam waktu yang lama. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga relawan untuk membantu program yang telah ada, serta masih belum bisa memanfaatkan potensi atau aset yang mereka miliki.

Untuk dapat mengatasi kendala tersebut yang bisa menghambat peningkatan kapasitas Yayasan Embun Surabaya, peneliti melakukan proses pengembangan kelembagaan supaya dapat membantu pengurus Yayasan Embun Surabaya memberikan program bagi para korban kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Melakukan proses pengembangan ini memerlukan waktu yang lumayan lama, karena untuk memulai proses ini harus melalui beberapa tahap. Tidak langsung mengintervensi kepada komunitas tersebut. Harus dimulai dengan pendekatan atau inkulturasi dahulu, karena sebagai orang luar yang akan membantu untuk meningkatkan kapasitas yayasan tersebut harus mengetahui karakteristik dan kebiasaan-kebiasaan dari lembaga yang akan dikembangkan. Jika sudah terjalin hubungan dengan mereka dan telah mendapatkan kepercayaan dari lembaga tersebut, proses selanjutnya akan lebih mudah karena sudah percaya satu dengan yang lainnya. Untuk dapat membantu Yayasan Embun Surabaya menyelesaikan kendala-kendala mereka diperlukan partisipasi dari semua pihak, melakukan diskusi-diskusi bersama guna menentukan langkah apa yang dapat diambil agar dapat mengatasi kendala tersebut. Dalam proses pengembangan di Yayasan Embun Surabaya, peneliti membantu untuk memperbaiki kemampuan lembaga agar dapat mengefektifkan penggunaan

sumber daya manusia dan peluang yang telah mereka miliki. Berikut ini adalah program atau kegiatan yang dapat membantu Yayasan Embun Surabaya dalam mengatasi kendala yang mereka hadapi guna meningkatkan kapasitas lembaga mereka.

1. Program kegiatan pendalaman agama

Tujuan diadakan kegiatan ini yaitu meningkatkan tingkat kerohanian bagi para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter*. Dari kegiatan ini diharapkan para korban eksploitasi dan kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan agama mereka dan meningkatkan aktivitas peribadatan mereka. Dari kegiatan ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah jika tidak ada pendamping, maka kegiatan ini tidak terlaksana. Sebenarnya kekurangan ini dapat diminimalisir sehingga tidak terjadi lagi di kemudian hari yaitu dengan cara menetapkan jadwal yang pasti untuk kegiatan ini. Jadi pendamping maupun korban eksploitasi dan kekerasan seksual dapat menyesuaikan dengan jadwal yang mereka miliki. Sedangkan kelebihan dari kegiatan ini yaitu disertai dengan media, praktek dan proses diskusi. Jadi para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang mengikuti kegiatan ini tidak merasa bosan. Setelah kegiatan pendalaman agama dilakukan selama kurang lebih dua bulan, perubahan yang nampak yaitu pengetahuan agama semakin meningkat, meningkatnya aktivitas peribadatan, adanya peraturan untuk melaksanakan ngaji dan sholat di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya.

Dengan adanya kegiatan pendalaman agama ini, secara tidak langsung dapat membantu para korban menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Seperti saat kondisi psikisnya labil, dengan adanya kegiatan mengaji dan pemahaman agama, jiwa mereka dapat tenang.

2. Program pelatihan komputer

Tujuan diadakan kegiatan ini yaitu melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja. Pelatihan komputer ini diharapkan dapat menjadi sebuah program baru bagi pengurus dan korban eksploitasi dan kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya. Pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan aset jaringan yang dimiliki oleh salah pengurus yayasan.

Perubahan yang didapat setelah kegiatan ini berjalan kurang lebih satu bulan bagi Yayasan Embun Surabaya yaitu meningkatnya kapasitas dan skill personal berupa meningkatnya pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan *microsoft office* bagi sebagian pengurus yayasan mampu memanfaatkan aset yang mereka miliki berupa kerjasama dengan lembaga lain. dengan adanya website resmi Yayasan Embun Surabaya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh yayasan sehingga dapat dikenal oleh khalayak luas. Dengan demikian dapat secara tidak langsung dapat memperluas jaringan yang selama ini mereka miliki.

Sedangkan perubahan bagi korban eksploitasi dan kekerasan seksual yaitu meningkatnya kapasitas dan skill personal berupa meningkatnya

pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan *microsoft office*, sehingga secara tidak langsung dapat membantu dalam kegiatan sekolah mereka. Pelatihan komputer ini juga berdampak korban eksploitasi dan kekerasan seksual dalam mempersiapkan untuk mencari pekerjaan.

3. Program Pelatihan menyulam

Tujuan diadakan pelatihan menyulam yaitu memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, karena selama ini banyak waktu luang yang terbuang sia-sia serta diharapkan sebagai bentuk upaya untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha. Dapat diketahui bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual dan eksploitasi mengalami kesulitan finansial yang mengakibatkan mereka bekerja sebagai PSK. Maka dengan adanya kegiatan ini dapat menimbulkan jiwa wirausaha bagi mereka.

Pelatihan menyulam ini juga sebagai proses untuk membantu mengenalkan aset dan potensi yang dimiliki yaitu keterampilan yang dimiliki oleh korban eksploitasi dan kekerasan seksual serta memanfaatkannya. Keterampilan adalah aspek perilaku yang dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui latihan.³⁸ Perubahan yang nampak setelah pelatihan menyulam ini berjalan kurang lebih satu bulan yaitu meningkatnya pengetahuan untuk menyulam dan sudah dapat membuat tas sulaman sendiri, pengurus Yayasan Embun Surabaya dapat memperluas

³⁸ Margaret Dale, *Meningkatkan Keterampilan Manajemen*, hal.31

jaringan untuk melakukan kerjasama, waktu luang diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kelembagaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan pengembangan sumber daya manusia dengan mengubah potensi atau aset yang ada menjadi potensi atau aset yang bernilai. Dengan sedikit peran peneliti, Yayasan Embun Surabaya mengalami perubahan yang cukup signifikan yang patut disyukuri.

Jika dalam pendampingan ini, peneliti tidak menggunakan aset atau potensi yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya kemungkinan akan mengalami kesulitan. Untuk mengembangkan suatu komunitas atau lembaga harus memperhatikan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh mereka. Sehingga dapat mendukung dalam proses pengembangan yang dilakukan.

C. REFLEKSI

Dari semua proses pendampingan untuk pengembangan Yayasan Embun Surabaya dalam meningkatkan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual terdapat keberhasilan dan kekurangan. Keberhasilan tersebut diantaranya mampu membantu Yayasan Embun Surabaya untuk membuat program atau kegiatan bagi korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman Yayasan Embun dengan memanfaatkan potensi atau aset yang ada. Keberhasilan ini tidak didapat dengan cara yang mudah. Butuh proses yang tidak sedikit. Dengan bantuan partisipasi para pengurus dan

korban eksploitasi serta kekerasan seksual program atau kegiatan tersebut dapat berjalan dan berdampak positif bagi mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dampak positif tersebut adalah meningkatnya kapasitas personal dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai aset atau potensi yang dimiliki, ilmu agama, membuat website, dan teknik menyulam. Dampak positif selanjutnya adalah meningkatnya skill personal dalam mempraktikkan komputer dan menyulam sehingga dapat membantu dalam menyiapkan mencari kerja.

Sedangkan yang menjadi kekurangan atau kendala dalam proses pendampingan ini adalah:

1. Dari segi SDM

- Proses pendampingan dilakukan seorang diri, jadi tidak ada yang membantu untuk pembagian kerja. Semua dilakukan seorang diri sehingga tidak terlalu maksimal. Jarak yang ditempuh untuk ke Yayasan Embun Surabaya cukup jauh, sehingga tidak dapat selalu intens datang ke yayasan.
- Awalnya merasa canggung untuk berinteraksi dengan para korban eksploitasi dan kekerasan seksual karena tidak terbiasa dekat dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Apalagi dengan mereka yang dahulunya seorang PSK
- Manajemen waktu yang berbeda-beda antara peneliti dengan pengurus yayasan sehingga tidak dapat sering bertemu untuk melakukan diskusi
- Mengubah persepsi orang tidaklah mudah, diperlukan kesabaran dan komunikasi terus-menerus

- Korban eksploitasi dan kekerasan seksual tidak selalu dalam kondisi yang baik (labil), jadi jika ada kegiatan saat mereka dalam kondisi yang seperti itu maka korban eksploitasi dan kekerasan seksual tersebut tidak diikutsertakan

2. Dari segi finansial

- Jika membutuhkan biaya untuk keperluan kegiatan, seperti membeli bahan-bahan menyulam yang habis maka meminta kepada pengurus. Untuk memintanya juga memerlukan waktu karena tidak langsung diberi. Maka untuk sementara memakai uang peneliti sendiri.

3. Dari segi fisik atau infrastruktur

- Jika bahan-bahan menyulam telah habis, maka kegiatan itu juga berhenti sementara
- Jika pada saat akan pelatihan komputer, kendaraan yang dipakai tidak mencukupi, maka ada korban eksploitasi dan kekerasan seksual ada yang tidak ikut. Karena jika disuruh untuk naik angkutan umum tidak mau

4. Dari segi sosial

- Kadangkala ada perselisihan sesama korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang dapat mengganggu saat proses kegiatan

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari proses pendampingan yang telah dilakukan untuk meningkatkan Yayasan Embun Surabaya dalam menangani korban eksploitasi dan kekerasan seksual yaitu membuat kegiatan atau program dengan memanfaatkan aset atau potensi yang mereka miliki. Kegiatan tersebut yaitu pendalaman agama, pelatihan komputer, dan pelatihan menyulam. Diharapkan dari kegiatan ini dapat membantu Yayasan Embun Surabaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka bagi para korban maupun pengurus sendiri.

Relevansi pendampingan dengan aset :

Aset	Pendalaman Agama	Pelatihan Komputer	Pelatihan Menyulam
SDM	- Pengurus membuat program pengajian rutin - Peneliti mengajar ngaji - Anak binaan mengikuti proses pendalaman agama	-Pengurus membuat program pelatihan komputer -Anak binaan , pengurus dan peneliti mengikuti proses pelatihan	-Pengurus dan peneliti membuat kegiatan plthn menyulam -Peneliti melatih menyulam -Anak binaan mengikuti proses pelatihan

Finansial	Anggaran YES digunakan untuk membeli kitab	Anggaran YES digunakan untuk biaya transport	-Anggaran YES digunakan utk menyiapkan bahan;
Fisik	Tersedianya tempat dan fasilitas (laptop)	Tersedianya beberapa motor untuk transport	Tersedianya bahan-bahan
Sosial	Hubungan peneliti dengan korban semakin dekat	YES menjalin kerjasama dg PT Telkom	Peneliti bersama YES menjalin kerjasama dg UMKM MS Hasta Karya

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kelembagaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengembangkan sumber daya manusia dengan mengubah potensi atau aset yang ada menjadi potensi atau aset yang bernilai. Dengan sedikit peran peneliti, Yayasan Embun Surabaya mengalami perubahan yang cukup signifikan yang patut disyukuri.

Jika dalam pendampingan ini, peneliti tidak menggunakan aset atau potensi yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya kemungkinan akan mengalami kesulitan. Untuk mengembangkan suatu komunitas atau lembaga harus memperhatikan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh mereka. Sehingga dapat mendukung dalam proses pengembangan yang dilakukan.

B. SARAN

Sebagai akhir penulisan skripsi ini dikemukakan saran-saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kapasitas Yayasan Embun Surabaya maupun meningkatkan taraf hidup korban eksploitasi dan kekerasan seksual:

- Meningkatkan frekuensi pendampingan Yayasan Embun Surabaya
- Meningkatkan dan mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat
- Melibatkan seluruh komponen saling bekerjasama untuk menciptakan keberlangsungan lembaga
- Lebih memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.

Afandi, Agus. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Armstrong, Michael. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Stratejik*. Jakarta: PT Gramedia.

Bukhori, Mochtar. 1993. *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dale, Margaret. 2003. *Meningkatkan Keterampilan Manajemen*. Jakarta: PT Gramedia.

Fahrudin, Adi. 2000. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Ife, Jim. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Luhulima, Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT Alumni.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan 1993, Ps.1

<http://indonesia.ucanews.com> 29 April 2013

<http://nasional.kompas.com> 24 Mei 2013

<http://www.gugustugastrafficking.org> 29 April 2013

<http://www.komnasperempuan.or.id> 24 Mei 2013

http://en.wikipedia.org/wiki/Participatory_action_research tanggal 5 Mei 2013

<http://erhynugroho.blogspot.com/2012/04/pengembangan-kelembagaan-bidang.html> tanggal 16 Mei 2013